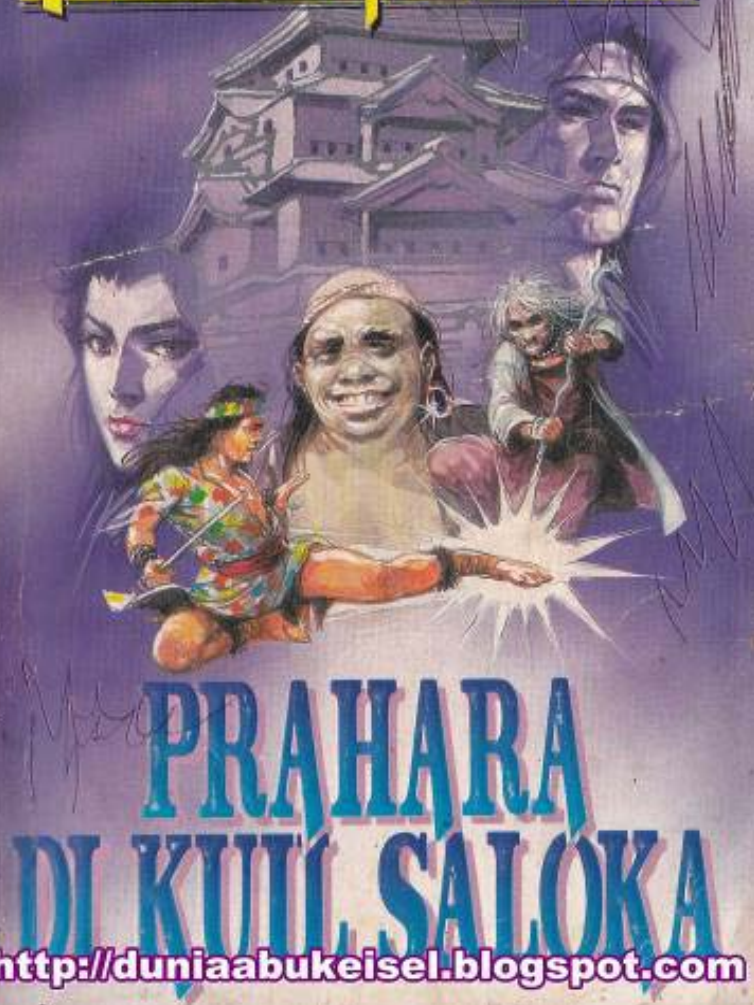


# DENGEMIS BINAL



## PRAHARA DI KUL SALOKA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# **PRAHARA DI KUIL SALOKA**

Serial Pengemis Binal  
Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Editor: Tuti S,

Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal  
dalam episode:  
Prahara Di Kuil Saloka  
128 hal.

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# 1

Kakek berjubah putih ini menajamkan pendengaran. Bola matanya tampak membesar. Alisnya yang telah memutih saling bertaut. Tapi, desir angin dan cecar burung menenggelamkan suara aneh yang tadi didengarnya. Dia lebih mempertajam lagi pendengarannya. Sayang, suara aneh itu kini benar-benar telah lenyap.

"Hmm.... Ada orang usil yang sengaja mempermainkan diriku. Menilik kepandaiannya mengirimkan suara jarak jauh, dia tentu seorang tokoh yang tidak boleh dipandang remeh. Siapa dia? Hampir semua tokoh sakti di wilayah selatan ini telah kukenal. Tokoh yang satu ini tampaknya masih sangat asing bagiku....," kata si kakek kepada dirinya sendiri.

Tokoh tua yang berusia tujuh puluh tahunan ini berdiri mematung dengan kening berkerut. Hembusan angin lereng bukit mempermainkan jubah yang dikenakannya. Rambutnya yang putih panjang dan dikuncir tampak bergoyang-goyang. Rambutnya yang putih panjang dan dikuncir tampak bergoyang-goyang. Dalam usianya yang sudah tidak muda lagi tubuh kakek ini masih kelihatan tegap. Wajahnya halus bersemu merah sehat. Kakinya kokoh mencengkeram tanah, menopang tubuhnya yang tinggi besar.

Baru saja timbul niatan si kakek untuk berlalu dari tempat itu, tiba-tiba suara aneh yang tadi didengarnya muncul kembali. Kali ini malah lebih keras.

Kening si kakek berkerut semakin kentara. Walau hatinya diliputi perasaan tak enak, dia tetap bertahan di tempatnya. Suara aneh yang didengar kakek berjubah putih ini ternyata sebuah syair.

Orang bijaksana tahu ke mana mesti berkaca  
Apa yang dilihat, didengar, dan dirasa  
Memberikan makna tentang hidup dan  
kehidupan, manusia dan kemanusiaan,  
serta Tuhan dan peribadatan

Semua peristiwa yang mendatangkan musibah  
ataupun anugerah, kesusahan

ataupun kesenangan, penderitaan ataupun ke-  
bahagiaan

Adalah cermin di mana orang bijaksana berkaca

Selain mengabdikan kepada diri sendiri sebagai  
wujud usaha untuk dapat terus hidup

Orang bijaksana menghaturkan sembah dan  
baktinya kepada zat tunggal yang berkuasa  
atas segalanya

Adalah Tuhan yang menciptakan pola dan,  
aturan bagaimana manusia bertindak dan ber-  
pikir

Dari situ, orang bijaksana tahu  
bahwa langkah kaki mesti lurus ke depan,  
pikiran mesti mengacu ke atas, dan sikap mesti  
mengikuti rasa pengabdian

sebagai makhluk ciptaan Sang Penguasa Tung-  
gal

Lain itu, orang bijaksana tak akan pernah ber-  
pangku tangan

Karena kebenaran mesti dijunjung dan keadilan  
mesti ditegakkan

Makin bertambah usia, makin bijaksanalah dia

Makin tua, makin mengertilah dia

Orang bijaksana selalu bertanya :

Benarkah langkah kakiku telah lurus ke depan?

Benarkah pikiranku telah mengacu ke atas?

*Benarkah sikapku telah mengikuti garis ciptaan Tuhan?*

*Tanda tanya harus selalu ada*

*Karena, memang tak banyak yang dimengerti oleh manusia*

*Amatlah sulit menjadi manusia yang mengerti kodratnya sebagai manusia*

Panas telinga si kakek mendengar rentetan kata yang begitu panjang.

"Sombong sekali orang itu," pikirnya. "Aku bukan lagi anak bau pupuk lempuyang yang harus diatur dan diarahkan. Petuah dan nasihat memang baik Tapi, dia mesti tahu kepada siapa nasihat itu diberikan. Hmm.... Diriku yang sudah bau tanah ini tak perlu disindir-sindir begitu rupa...."

Terbawa rasa penasarannya, kakek berjubah putih berlari ke utara mengikuti jalan setapak yang membujur di lereng bukit. Keningnya kembali berkerut. Di sana asal syair dilantunkan. Tapi, tak dijumpai orang yang dicarinya. Malah ada seorang bocah kecil berumur sekitar dua belas tahun menghalangi langkah kakinya. Kerut di kening si kakek segera memudar. Senyum manis ganti mengembang di bibirnya.

"Hei, Bocah! Tahukah kau ke mana perginya seseorang yang tadi berada di tempat ini?" tanya si kakek ramah sekali.

Bocah laki-laki yang mengenakan rompi kuning dan bercelana sebatas lutut tampak menggelengkan kepala. Ating besar yang menghiasi daun telinga kirinya bergoyang-goyang.

"Dari tadi yang berada di tempat ini hanya aku seorang," kata bocah itu. Sikapnya tidak nampak dia sedang bermain-main.

"Hmm.... Kalau benar apa yang dikatakan bo-

cah ini, empu syair itu tentu ingin memamerkan ilmu memindahkan suaranya untuk membuatku jadi penasaran," pikir si kakek

"Aku tahu hatimu tak tenang," si bocah tiba-tiba berkata. "Tapi, orang yang kau cari sebenarnya sudah ada di sini."

"Heh?! Apa maksudmu, Bocah?"

"Jarang ada orang yang mengakui kalau dirinya tidak tahu. Kebanyakan orang menganggap dirinya serba tahu. Malah, dalam ketidaktahuannya dia sering merasa tahu. Hanya ada satu sebutan yang pantas diberikan kepadanya, yakni 'manusia berotak kerbau'"

Si kakek tentu saja terkejut mendengar perkataan itu. Bagaimana mungkin seorang bocah berumur dua belas tahun bisa merangkai kata-kata bijak seperti ini? Alis putih si kakek pun kembali bertaut. Lama dipandangnya wajah si bocah.

"Berpikir dan merenung memang baik. Tapi, terlalu lama berpikir membuat benak jadi kusut. Sedangkan benak yang kusut cenderung membuat hati jadi kalut. Kalau sudah begitu, tak tetap lagi tujuan kaki melangkah dan ke mana perbuatan mesti diarahkan," lanjut si bocah dengan arifnya.

"Aku tahu kau punya kepandaian, Bocah. Tapi, tak perlu kepandaianmu itu kau pamerkan di hadapanmu. Aku sudah tua. Dalam usiaku ini banyak sudah pelajaran hidup yang kudapat. Maka dari itu, jangan sok pandai menasihati kakek-kakek ini...."

"Ha ha ha...!" si bocah tertawa bergelak. Bahu dan kepalanya bergoyang-goyang, membuat anting perak besar di telinga kirinya ikut bergoyang. "Lucu..., lucu sekali. Dunia mungkin akan tertawa bila mendengar apa yang kukatakan kepadamu. Tapi biarlah! Ha ha ha...."

Selagi bocah beranting perak tertawa terbahak-



bahak, si kakek berkelebat hendak meneruskan mencari si empunya syair. Tapi, walau dia telah mengikuti jalan setapak hingga mencapai setengah lingkaran bukit, usahanya tak menampakkan hasil.

"Hmm.... Benar-benar sial nasibku hari ini. Setelah mendapat sindiran dari kata-kata syair, berjumpa pula dengan bocah edan yang berlaku sok pandai."

Kakek berjubah putih ini menggerutu panjang-pendek. Ketika dia hendak melanjutkan langkahnya, pandangannya bertumbuk pada bocah beranting perak yang enak-enakan duduk di atas pohon. Dahan yang dijadikan tempat duduk tampak melengkung menahan berat tubuhnya. Padahal dahan pohon itu cukup besar untuk dapat menahan tubuh kerbau sekalipun. Tapi, kenapa hanya menahan tubuh si bocah yang tak seberapa besar malah melengkung dan terayun-ayun?

"Bocah aneh...," kata si kakek dalam hati. "Sejak semula aku menduga dia bukan bocah sembarangan. Tapi kalau dia mau berbuat macam-macam, aku akan memberi pelajaran."

"Ha ha ha...!" suara tawa terdengar dari mulut si bocah. "Sebenarnya yang kau cari itu siapa, Banjaranpati?"

Kakek berjubah putih langsung tercekat mendengar namanya disebut. Parasnya yang semula cerah berubah mengelam.

"He, Bocah! Kau menyebut nama orang tua tanpa sedikit pun menaruh hormat. Agaknya kau merasa punya kepandaian yang patut dibanggakan," ujar si kakek sambil menahan geram.

"Jadi, aku tidak boleh menyebut namamu langsung? Haruskah aku memanggil dengan gelarmu yang cukup panjang itu, Bayangan Putih Dari Selatan?"

"Hmm.... Rupanya kau telah mengenal siapa diriku, Bocah. Walau dirimu masih bau kencur, jelas se-

kali kau bukanlah bocah sembarangan. Tapi biar hati ini tak tambah penasaran, ada baiknya bila kau menyebutkan nama. Dan siapa gurumu? Mungkin sekali dia seorang sahabatku. Jadi, aku tak perlu berprasangka buruk kepadamu..." kata si kakek yang memang tak lain Banjaranpati atau Bayangan Putih Dari Selatan, seorang tokoh tua yang cukup ternama di rimba persilatan (Tentang sepak terjangnya, baca episode-episode awal Serial Pengemis Binal).

Mendengar ucapan kakek berjubah putih yang berubah lembut, si bocah malah tertawa bergelak-gelak. Waktu Banjaranpati memandangnya dengan sorot mata tajam karena merasa tersinggung, si bocah menghentikan tawanya dan langsung meloncat ke hadapan tokoh tua ini.

Terdengar suara berderak bersamaan dengan telapak kaki si bocah yang menginjak tanah. Bayangan Putih Dari Selatan menoleh. Terkejutlah dia. Dahan pohon tempat si bocah duduk tiba-tiba patah. Patahan salah satu ujung dahan yang jatuh ke tanah menancap sedalam hampir setengahnya. Hal itu menambah keyakinan Banjaranpati kalau bocah beranting perak ini memang mempunyai ilmu kepandaian yang cukup luar biasa dibanggakan.

Bayangan Putih Dari Selatan mendengus ketika melihat si bocah tak segera memperkenalkan diri. Bocah itu malah menatap wajahnya lekat-lekat seperti sedang menyelidik.

"Bila tak ada maksud buruk, kenapa mesti menyembunyikan nama?" ujar Banjaranpati kemudian mencoba bersabar.

"Sebelum aku memperkenalkan diri, kau mesti menjawab pertanyaanku lebih dulu, Banjaranpati. Apakah kau masih mengingat mendiang gurumu yang bergelar Raja Syair?" tanya si bocah dengan beraninya.



"Apa perlunya kau menanyakan itu?" sahut Banjaranpati tak senang mendengar nama gurunya dibawa-bawa.

"Kalau kau tidak mau menjawab pertanyaanku, aku pun keberatan untuk memperkenalkan diri. Itu berarti, sampai mati pun kau tidak akan tahu siapa diriku sebenarnya!"

Kening Bayangan Putih Dari Selatan berkerut dalam.

"Orang berbudi tak melupakan kebaikan orang. Murid yang baik tak akan melupakan jasa gurunya," ujarnya seperti pada diri sendiri.

Mendengar kalimat itu, si bocah tertawa bergelak untuk ke sekian kalinya. Kontan hati Banjaranpati jadi panas. Tapi sebelum dia berbuat sesuatu, sebuah syair mengelus gendang telinganya.

*Memanglah benar apa yang telah dikata  
Budi baik perlu dikenang sepanjang masa  
Namun, bagi orang Jawa yang mengerti adat  
Budi baik tak cukup dikenang sebagai jimat  
Bukan maksud hati meminta balas  
Hanya yang perlu diingat jelas-jelas  
Petuah sang guru mesti menyatu dalam aliran  
darah*

*Biar selalu terbawa ke mana kaki melangkah  
Tak patut pula orang berpangku tangan  
Melihat dunia dalam kekacauan  
Lebih baik mati sebagai kstaria  
Daripada hidup berputih mata*

Tanpa sadar Bayangan Putih Dari Selatan tersurut dua tindak ke belakang. Matanya membelalak menatap si bocah. Sementara bibirnya bergetar seperti orang sedang menggumam.

"Sebagai tokoh tua yang telah banyak menyaksikan keanehan di dunia, kau tak perlu terkejut, Banjaranpati....," ujar si bocah yang baru saja melantunkan syair.

"Apakah kau juga yang telah memperdengarkan syair di lereng bukit sebelah sana?"

Mendengar pertanyaan Bayangan Putih Dari Selatan, si bocah tersenyum tipis.

"Ya," jawabnya pendek.

"Tapi, kenapa di sana aku mendengar suaramu seperti suara orang tua yang mengandung getaran-getaran aneh?" tanya Banjaranpati lagi karena tak yakin.

Si bocah kembali tersenyum.

"Bagi Raja Syair, perihai merubah warna atau nada suara bukanlah soal yang sulit."

"Apa?!" Banjaranpati terkejut. "Jangan ngawur, Bocah! Raja Syair adalah guruku yang telah meninggal puluhan tahun yang lalu. Jangan mengaku-aku kalau tidak ingin kupecahkan kepalamu!" ancamnya.

"Ha ha ha.... Kalau kau ingin menjadi murid murtad, kau bisa melakukan itu!"

"Kau membuat aku penasaran saja, Bocah. Terima salam perkenalanku!" ujar Banjaranpati seraya melayangkan telapak tangan kanannya. Walau tidak dilambari tenaga dalam penuh, tapi jangan dikira serangan itu tidak berbahaya.

Si bocah malah tersenyum melihat serangan Banjaranpati. Dia sama sekali tak membuat gerakan untuk menghindar. Hanya, tangan kirinya yang mengibas pelan. Serangkum angin pukulan meluruk deras menghentikan gerakan tangan Bayangan Putih Dari Selatan. Bahkan sebelum kakek berjubah putih ini menyadari keadaan....

Duk...!

Mata Bayangan Putih Dari Selatan tak dapat menangkap gerak-gerik si bocah. Tahu-tahu dia merasakan tubuhnya limbung karena pinggang kirinya telah terpukul.

"Pukulan 'Tanpa Bayangan'...!" desis Banjaranpati.

Jurus aneh tersebut adalah ciptaan Raja Syair, dan hanya diturunkan kepada muridnya. Kalau si bocah dapat memainkannya, apakah di dunia ini ada dua Raja Syair?

Selagi Banjaranpati diam termangu-mangu, si bocah berkata.

"Raja Syair cuma satu. Dia telah meninggal puluhan tahun yang lalu. Yang kau hadapi sekarang adalah titisannya, Banjaranpati," ujarinya seperti dapat membaca jalan pikiran Banjaranpati.

"Guru..," sebut Bayangan Putih Dari Selatan.

"Badan wujudku memang berupa bocah kecil yang berumur dua belas tahun, tapi jiwaku tetap jiwa Raja Syair. Karenanya aku tahu siapa kau. Aku datang menemuimu karena ada sesuatu keperluan denganmu, Banjaranpati."

"Guru.. "

Hilang sudah rasa penasaran di hati Banjaranpati. Melihat kesungguhan Raja Syair, kakek berjubah putih itu segera menghaturkan hormat dengan berlutut. Tapi, serangkum angin pukulan menahan gerakannya.

"Tak perlu peradatan macam-macam! Kalau ada orang yang melihat kau berlutut di hadapan seorang bocah, dia akan menertawakan mu. Bersikaplah biasa saja seperti seorang kakek kepada cucunya."

Bayangan Putih Dari Selatan mengangguk pelan. Sinar kegembiraan terpancar dari bola matanya.

"Sebelum aku mengatakan keperluan ku untuk

menemuimu, ada baiknya aku pastikan tentang kabar yang kudengar. Benarkah kakak seperguruanmu, Aki Barondeng, telah meninggal dunia?" tanya Raja Syair.

"Benar, Guru...!"

"Jangan panggil aku Guru! Panggil dengan nama kecilku, Gisa Mintarsa atau singkat saja dengan panggilan Gisa!" bentak guru Banjaranpati yang telah menitis dalam tubuh seorang bocah.

"Baik..., Gisa. Aki Barondeng memang telah mati di tangan Suropati atau Pengemis Binal. Namun, kematian Aki Barondeng sesungguhnya tak layak dijadikan penyesalan. Dia meninggal karena mengikuti hawa nafsunya untuk membalas dendam atas kematian putranya yang bernama Brajadenta atau si Dewa Maut, seorang pengkhianat kerajaan yang teramat kejam," jelas Banjaranpati memberi penjelasan (Tentang Aki Barondeng, baca episode: "Kemelut Kadipaten Bumiraksa" dan "Bidadari Lentera Merah").

"Hmm.... Mati untuk menebus kesalahan sendiri memang tak layak disesali..., " Gisa Mintarsa tampak merenung sejenak. Lalu lanjutnya, "Aku dengar pula kau menurunkan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' kepada Suropati untuk menghadapi ilmu 'Penghisap Sukma' milik Aki Barondeng. Benar begitu, Banjaranpati?"

"Benar. Kalau tindakan saya salah, saat ini juga saya siap menerima hukuman," kata Banjaranpati dengan kepala tertunduk dalam. Karena bagaimanapun dengan cara memberikan ilmu pada Suropati berarti dia telah membantu untuk menghabiskan nyawa kakak seperguruanmu sendiri.

"Ha ha ha...!" Raja Syair tertawa terbahak-bahak. Anting perak besar yang menghiasi telinga kirinya sampai bergoyang keras. "Aku sangat bangga mempunyai murid sepertimu, Banjaranpati. Kau selalu

mengutamakan kebenaran dan keadilan di atas segalanya. Aku tidak akan menjatuhkan hukuman kepadamu. Aki Barondeng mati karena jiwanya tidak bersih. Sekarang, kenapa orang tidak bersalah mesti dihukum? Kau hanya sekadar perantara, Banjaranpati. Sesungguhnya Tuhan juga yang berkehendak."

Usai mengucapkan kalimat-kalimatnya, raut wajah Gisa Mintarsa tampak murung. Beberapa kali dia diam terpaku dengan kepala tertunduk. Mau tak mau, Bayangan Putih Dari Selatan ikut terbawa keadaan. Dia jadi diam terpekur.

"Sekarang juga kau mesti ke kota Kadipaten Bumiraksa. Di sana kau akan tahu apa yang harus kau lakukan," ujar Raja Syair kemudian. Suaranya terdengar begitu berat dan penuh tekanan.

Banjaranpati hanya dapat menatap bayangan si bocah ketika tanpa pamit, Raja Syair berkelebat pergi ke arah timur. Setelah terpaku sejenak, akhirnya kakak berjubah putih ini segera berlalu menuju kota Kadipaten Bumiraksa.

\*\*\*

## 2

Walau sinar mentari sedang bersinar terik, tapi gelap tetap menyelimuti ruang goa ini. Hanya di bagian mulut gua yang masih terlihat terang. Itu pun cuma mencapai jarak satu tombak ke dalam. Selebihnya kegelapan semata.

Namun bila ditelusuri lebih dalam, gua tersebut mempunyai sebuah ruangan sempit di mana bagian atasnya terdapat lubang sebesar telapak tangan orang dewasa. Melalui lubang itulah sinar mentari dapat me-

nerobos masuk. Dan, tepat menerpa tubuh seorang nenek tua renta!

Nenek itu sedang duduk bersila di atas tonjolan batu runcing dengan tangan bersedekap. Tampaknya dia mempunyai keseimbangan tubuh yang cukup sempurna. Rongga mata wanita tua itu sangat cekung. Pipinya yang keriputan melesak ke dalam dengan tulang rahang menonjol keluar. Bibirnya mencong, sudut sebelah kiri tertarik ke bawah. Rambut putih panjang dan awut-awutan. Pakaianya yang dikenakannya serba biru. Penampilan nenek itu cukup menggidikkan hati. Siapa lagi dia kalau bukan Ratu Air.

Sudah tiga hari penuh bekas Ratu Kerajaan Air yang telah runtuh itu bersemadi di hadapan sebatang tongkat yang ujungnya ditancapkan ke lantai gua. Pangkal tongkat itu berbentuk kepala naga. Bagian ujungnya yang menancap di lantai gua tampak terpeluntir sepanjang dua jengkal. Tertimpa biasan sinar mentari yang menerobos dari atas gua, batang tongkat memancarkan cahaya kehijau-hijauan. Dari cahaya kehijauan itulah Ratu Air merasakan getaran-getaran aneh yang terus merasuk ke dalam tubuhnya.

Tongkat itu memang bukan tongkat sembarangan. Namanya Tongkat Sakti. Dan merupakan lambang persatuan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Pembuat tongkat itu adalah Gede Panjalu atau Pengemis Tongkat Sakti, putra Datuk Risanwari yang menjadi pendiri Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga yang pernah berjaya pada puluhan tahun silam.

Oleh Gede Panjalu senjata ampuh itu diberikan kepada Suropati atau Pengemis Binal, Ketua Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Suropati menggunakannya sebagai lambang persatuan perkumpulan dan disimpan di puncak Bukit Pangalasan, tempat bermukim para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sak-



ti.

Dan kalau sekarang Tongkat Sakti jatuh ke tangan Ratu Air. Pastilah tokoh jahat itu telah merampas secara paksa. Ratu Air berniat menggunakan Tongkat Sakti sebagai kekuatan untuk menggempur Kerajaan Siluman milik Nyai Catur Asta yang telah menghancurkan Kerajaan Air-nya (Baca episode : "Dendam Ratu Air").

Suasana hening dalam ruangan gua itu pecah ketika Tongkat Sakti bergetar. Semakin lama semakin keras hingga lantai gua berderak-derak. Saat batang Tongkat Sakti bergetar hebat, tiba-tiba ujung senjata ampuh itu tercabut dari lantai gua lalu melesat mengitari ruangan. Sesaat kemudian, ujungnya yang terpeluntir meluruk ke arah Ratu Air yang masih duduk bersemadi.

Wutt..!

Ketika ujung tongkat hampir menembus dada Ratu Air, dari sekejap tubuh nenek berwajah mengerikan itu memancar cahaya perak. Luncuran tongkat berhenti di udara. Dan sebelum jatuh ke lantai, tangan kanan Ratu Air bergerak cepat menyambar batang tongkat

"Hua ha ha...!" si nenek tertawa keras seraya meloncat dari tempat duduknya. Batang tongkat diacungkannya tinggi-tinggi ke udara. "Nyai Catur Asta! Kau tak lebih cerdik dari babi bunting yang terlalu banyak tidur! Pada hari kesatu purnama pertama Kerajaan Siluman-mu akan hancur lebur. Aku tahu kau telah menurunkan ilmu 'Pukulan Salju Merah' kepada anjing buduk Suropati. Tapi, jangan harap ilmu itu akan sanggup menandingi kekuatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud' yang telah kusempurnakan. Dengan Tongkat Sakti yang melipatgandakan kesaktian sang Ratu Air, tubuh Suropati akan lumat menjadi air yang tak

lebih berharga dari air comberan! Itu berarti angkara sang Ratu Air tak akan ada yang menghalangi lagi. Jiwa Nyai Catur Asta akan terlempar ke dunia gelap penuh siksa! Hua ha ha...!"

Ratu Air terus tertawa terbahak-bahak. Tawa yang mengandung kekuatan dahsyat itu membuat seisi ruangan gua bergoncang. Bebatuan yang semula berserakan jadi berterbangan menghantam segala penjuru dinding. Suara gemuruh yang memekakkan gendang telinga terdengar hiruk pikuk.

"Ratu Air memiliki dendam membara laksana magma gunung berapi. Dendam itu tertuju padamu, Nyai Catur Asta! Tak akan puas hati ini sebelum dendam di hati terbalaskan!"

Usai melontarkan sumpahnya, si nenek berkelebat ke luar gua. Namun, matanya yang cekung seketika terbelalak melihat seorang bocah berumur dua belas tahun berdiri tegak tak seberapa jauh dari mulut gua. Si bocah mengenakan rompi kuning dan bercelana pendek sebatas lutut. Anting perak besar menghiasi telinga kirinya.

"Selamat siang, Nek...," sapa si bocah ramah.

Ratu Air mendengus. Ditatapnya bocah tak dikenal itu dengan penuh selidik.

"Siapa kau?" tanyanya dengan angkuh.

Si bocah tersenyum. Bibir mungilnya lalu bergetar melantunkan syair.

*Aku datang dari langit  
Turun ke bumi menghirup udara lagi  
Datang ke sini mengikuti suara hati  
Untuk menemui Ratu Air si nenek sakti*

*Aku datang dari langit  
Membawa titah suci*

*Dari Hyang Widhi penguasa sejati  
Untuk meluruskan jalan si ne....*

"Cukup...!" hardik Ratu Air dengan muka merah padam. "Makna kata-katamu memanaskan telinga. Membuat tangan gatal untuk memecahkan kepalamu. Sombong sekali kau, Bocah Ingusan! Kulitmu tipis. Tulangmu rapuh. Namun aku tahu di balik semua itu tersimpan kekuatan. Karenanya, terimalah salam sang Ratu Air!"

Belum hilang gema ucapannya, tongkat di tangan kanan Ratu Air meluncur deras mengemplang kepala si bocah.

"Uts!"

Cepat sekali bocah itu melangkah mundur dua tindak. Sambaran tongkat hanya mengenai angin kosong. Kontan wajah Ratu Air semakin merah padam. Matanya melotot liar, menatap si bocah seperti melihat barang yang harus segera dimusnahkan.

Anehnya, si bocah malah cengar-cengir sambil menggaruk pantatnya. Dan bersamaan dengan suara geraman dari mulut Ratu Air, dia memejamkan mata. Mulutnya mendesis seperti merasakan kenikmatan yang benar-benar melenakan. Kemudian, dengan gerakan konyol dia membalikkan badan.

Pruet! Brot...!

Si bocah kentut dengan pantat disorongkan ke muka Ratu Air. Siapa yang tak akan meledak amarahnya melihat perbuatan kurang ajar itu? Ratu Air pun mendengus keras. Dihantamnya pantat si bocah dengan Tongkat Sakti.

Namun, si bocah bergerak tangkas. Dia meloncat tinggi. Saat masih melayang di udara, bocah itu menekuk tubuhnya. Lalu, kentut lagi.

Pruet! Thit...!

"Bang... Huk!"

Ratu Air tak dapat melanjutkan umpatannya. Bau busuk keburu masuk ke lubang hidungnya!

"Ha ha ha...!" si bocah tertawa terbahak-bahak "Masing-masing orang mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan salam. Bila Ratu Air menyampaikan salam berupa kemplangan tongkat, Raja Syair menyampaikan salamnya berupa kentut berbau harum. Ha ha ha...!"

"Matilah kau, Bocah Edan!" hardik Ratu Air seraya mengayunkan tongkatnya. Kali ini sambaran tongkat itu menimbulkan deru angin dahsyat.

Si bocah terkesiap. Tawanya langsung berhenti.

"Maaf! Maaf!" ucapnya sambil menghempuskan tubuh tinggi-tinggi. Tapi, tongkat di tangan Ratu Air terus memburu.

Wut...! Wut...!

"Hentikan! Hentikan!" teriak si bocah seperti menyimpan rasa takut yang sangat.

Tapi, mana mungkin Ratu Air yang sudah dikuasai amarah itu mau menghentikan gempurannya. Batang tongkat yang pangkalnya berbentuk kepala naga terus mencecar tubuh si bocah.

"Hentikan! Hentikan!" teriak si bocah lagi. Tubuhnya terus berloncatan ke sana kemari. Deru angin dari sambaran tongkat yang tak mengenai sasaran membuat dedaunan gugur. Lalu berterbangan keras.

Ketika menyadari Ratu Air tak mungkin menghentikan serangannya, si bocah meloncat jauh. Begitu mendarat kedua kakinya terentang lebar menciptakan kuda-kuda yang sangat kokoh.

"Matilah kau sekarang juga!" hardik Ratu Air. Tubuh nenek ini meluncur cepat dengan pangkal tongkat tersorong ke depan.

Cepat si bocah mengibaskan kedua telapak

tangannya. Serangkum angin pukulan meluruk maju menahan luncuran tubuh Ratu Air. Akibatnya, kaki wanita tua itu terhenyak ke tanah. Tongkatnya terayun ke belakang. Untung tidak lepas dari pegangan.

"Cukuplah kita main-main, Kinanti...," ujar si bocah dengan raut wajah kesungguhan.

"Heh?! Kau tahu nama kecilku," Ratu Air terkejut bukan main. "Agaknya kau bocah yang tersusupi roh seorang tokoh tua!" duga nenek ini.

"Tepat! Roh itu tak lain dari Gisa Mintarsa yang bergelar Raja Syair."

"Hua ha ha...!" Ratu Air tertawa ngakak "Rupanya kau tidak puas menerima kematianmu puluhan tahun yang lalu, Gisa! Bila sekarang kau datang ke hadapanku dalam wujud seorang bocah, tentu kau hendak menuntut balas. Tapi kenapa kau tak melayani seranganku?"

Raja Syair tersenyum tipis. Ia tak menjawab pertanyaan Ratu Air. Ingatannya sedang melayang ke masa silam. Sekitar lima puluh tahun yang lalu Raja Syair pernah berurusan dengan Ratu Air. Waktu itu Ratu Air masih jaya dengan Kerajaan Airnya. Raja Syair mempunyai tiga orang murid. Mereka bernama Aki Barondeng atau si Mayat Hidup, Banjaranpati atau Bayangan Putih Dari Selatan, dan Kenanga yang bergelar Putri Syair Kehidupan.

Dalam pengembaraannya Raja Syair mendengar kabar bahwa Kenanga berhasil ditaklukkan oleh Ratu Air. Di Kerajaan Air, Kenanga dijadikan budak. Tentu saja Raja Syair tak mau berpangku tangan. Dia datang ke Kerajaan Air untuk membebaskan murid kesayangannya.

Ratu Air adalah wanita cantik yang sangat licik. Dengan tipu muslihatnya dia berhasil menawan Raja Syair. Sejak itulah nama Raja Syair hilang dari rimba

persilatan. Aki Barondeng dan Banjaranpati berusaha mencari gurunya. Sayang, daya upaya mereka sia-sia. Hingga kemudian, dua orang saudara seperguruan itu mendengar kabar kalau Raja Syair telah meninggal. Oleh sebab apa atau dibunuh oleh siapa, mereka tidak tahu.

Aki Barondeng dan Banjaranpati akhirnya menghentikan pencarian mereka. Sedangkan Raja Syair dan Kenanga kemudian benar-benar dibunuh oleh Ratu Air. Karena kebesaran Tuhan, roh Raja Syair yang penasaran dapat menyusup ke jasad seorang bocah. Hingga, hari ini Raja Syair mengetahui kalau Ratu Air sedang bersemadi di sebuah gua. Raja Syair yang berjiwa pendekar tak mau mengusiknya. Dia menunggu sampai Ratu Air menyelesaikan semadi.

"Hei, Gisa!" bentak Ratu Air melihat Raja Syair hanya berdiri termangu-mangu. "Bila kau memang datang kepadaku untuk menuntut balas, tak ada gunanya bersikap macam monyet kena sumpit. Segera keluarkan ilmu kesaktianmu. Ratu Air akan melayani dengan senang hati!"

"Bagiku, perkara balas dendam tak seberapa penting," ujar Raja Syair sambil menatap wajah Ratu Air lekat-lekat "Aku datang ke hadapanmu karena ada urusan yang lebih penting..."

"Cepat kau katakan!" sela Ratu Air tak sabaran.

Raja Syair tersenyum tipis sebelum mengeluarkan kata-katanya.

"Dari dulu sikap dan sifatmu tak pernah berubah. Angkuh, dan sangat membanggakan ilmu kesaktianmu. Tapi seperti yang kubilang tadi, perkara membalas dendam bagiku tak seberapa penting."

"Cecurut busuk! Jangan mengumbar kata-kata di hadapanku. Segera katakan apa yang kau inginkan!"

"Baik! Baik, Kinanti. Aku meminta kepadamu



untuk melenyapkan pengaruh sihir dalam jiwa Empat Begundal Dari Gua Larangan!" pinta Raja Syair.

"Hua ha ha...!" Ratu Air tertawa terbahak "Kau ini lucu sekali, Gisa! Kau adalah musuhku. Tak ada alasan bagiku untuk menuruti permintaanmu. Biarlah empat lelaki itu menyebar kematian bagi para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Tak perlu kau turut campur. Kalau kau mau membalas dendam, ku-layani sekarang juga!" sambut Ratu Air dengan angkuhnya.

Melihat Ratu Air mengacungkan tongkat, Raja Syair buru-buru mengangkat telapak tangan kanannya.

"Tunggu dulu! Semakin bertambah usia semesta semakin pandai manusia mengendalikan hawa nafsu. Nafsu buruk yang diumbar hanya akan mendatangkan siksa. Siksa yang tak hanya datang di dunia, tapi juga di akhirat nantinya. Karena itu kau harus lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, Kinanti. Usiamu sudah mendekati liang kubur. Sebelum Malaikat Kematian datang menjemput, sebaiknya kau menghentikan perbuatan sesatmu."

"Tak ada yang bisa menghentikan keinginan sang Ratu Air. Maka, tak perlu kau banyak bacot lagi, Gisa! Terima kematianmu sekarang juga!" Ratu Air geram sekali, karena dinasihati begitu bijak oleh musuhnya.

Usai berucap, Ratu Air langsung menerjang ganas. Tongkat Sakti di tangannya melesat cepat mencari jalan kematian di tubuh Raja Syair. Untuk beberapa lama si bocah masih mampu mengimbangi gempuran nenek sakti itu. Tapi setelah Ratu Air memperlihatkan kembangan jurus yang dilambari dengan ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud', Raja Syair terperangah.

Ternyata kesaktian Ratu Air telah berlipat gan-

da. Amat jauh berbeda bila dibanding saat dia bertem-  
pur dengan nenek sakti itu sekitar lima puluh tahun  
yang lalu. Akibatnya, Raja Syair pun terdesak hebat!

Sewaktu Raja Syair menghemposkan tubuh un-  
tuk menghindari bias sinar perak yang timbul dari te-  
lapak tangan kiri Ratu Air, batang tongkat nenek ini  
berkelebat cepat. Bagian pangkalnya yang berbentuk  
kepala naga berhasil menyerempet bahu kiri Raja  
Syair.

Srash...!

"Argh...!"

Tubuh Raja Syair terpeluntir ke kanan. Tubuh-  
nya terhuyung-huyung karena tak dapat menguasai  
keseimbangan. Sebuah tendangan lagi mendarat tepat  
di dadanya.

"Mati kau!" teriak Ratu Air. Diperhatikannya  
tubuh Raja Syair yang mencelat jauh kemudian jatuh  
terjerembab ke tanah.

Dengan susah payah Raja Syair bangkit berdiri.  
Dari mulutnya menyemburkan darah segar. Raja Syair  
menggeleng-gelengkan kepala berusaha mengusir ke-  
gelapan yang mengaburi pandangan.

"Hua ha ha...!" Ratu Air tertawa bergelak-gelak  
penuh kemenangan melihat keadaan lawannya. "Me-  
mang ada gunanya kau datang ke hadapanku, Gisa.  
Dengan bantuan Tongkat Sakti aku berhasil melipat-  
gandakan kekuatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud'. Un-  
tuk mengetahui kehebatannya, kau telah menjadi ke-  
linci percobaanku. Sekarang bersiap-siaplah. Kalau  
masih mempunyai ilmu simpanan segera keluarkan  
agar kau tak menyesal!"

Dua jari tangan kiri Ratu Air kemudian ditem-  
pelkan di dahi. Tongkat Sakti di tangan kanannya diki-  
ruskan di depan dada. Dalam waktu bersamaan, Raja  
Syair mementangkan kedua kakinya dengan lutut se-

dikit ditekuk. Kedua pergelangan tangannya menyilang di depan dada. Melihat sikap ini, Raja Syair tampaknya akan mengeluarkan ilmu andalan.

"Jagat gelap memberi kekuatan kepada sang Ratu Air. Hari ini 'Sinar Perak Cairkan Wujud' akan meminta korban!"

Ratu Air mengangkat Tongkat Sakti ke atas kepala. Lalu, telapak tangan kirinya disorongkan ke depan dengan kekuatan penuh.

Weeesss...!

Seberkas sinar perak yang menyilaukan mata berpendar. Sinar yang dilambari seluruh kekuatan sakti Ratu Air itu meluruk deras ke arah Raja Syair.

"Tapak Suci Singkirkan Badai!" teriak Raja Syair seraya menepukkan kedua telapak tangannya. Jurus andalan itu yang dipergunakannya untuk menghadapi gempuran sinar perak Ratu Air.

Blarr...!

Diiringi suara menggelegar keras tubuh Raja Syair memancarkan seberkas cahaya kuning. Cahaya yang timbul dari penerapan ilmu 'Tapak Suci Singkirkan Badai' itu membentur sinar perak yang memendar dari telapak tangan lawan.

Sebuah ledakan dahsyat menggelegar. Sinar perak membias ke berbagai penjuru seperti membentur dinding baja yang sangat kuat. Sebagai biasan sinar perak menerabas pohon dan bebatuan yang banyak terdapat di tempat itu. Akibatnya sungguh mengerikan. Dalam sekejap mata, pohon dan bebatuan yang tertimpa sinar langsung berubah wujud menjadi cairan kental berwarna keputih-putihan.

Sementara saat terjadi ledakan dahsyat, cahaya kuning yang memancar dari sekujur tubuh Raja Syair berbalik arah menghantam pemiliknya sendiri. Naas bagi bocah titisan itu. Tubuhnya mencelat ke udara se-

tinggi pohon kelapa. Kemudian, jatuh berdebam di tanah dan tak bergerak-gerak lagi.

"Hua ha ha...!" kesekian kalinya Ratu Air tertawa bergelak-gelak. Ketika terjadi bentrokan dua tenaga sakti tadi tubuh nenek ini tetap berdiri tegak di tempatnya. Pertama, ilmu kesaktianya berada beberapa tingkat lebih tinggi dari ilmu kesaktian Raja Syair.

"Sungguh malang nasib Gisa Mintarsa...," ujar Ratu Air bicara sendiri. "Baru saja dapat menghirup udara segar kembali, jiwanya mesti melayang untuk kedua kali. Hua ha ha...!"

Selagi Ratu Air tertawa mengikuti suara hatinya yang penuh luapan kegembiraan, sesosok bayangan ungu berkelebat cepat. Bayangan itu menyambar tubuh Raja Syair.

"Heh!"

Ratu Air terkesiap. Tawanya berhenti mendarak. Walau sudah tua, tapi matanya masih cukup awas. Dia melihat gerakan si bayangan ungu. Kontan kakinya menjejak tanah untuk mengejar. Namun bayangan itu keburu lenyap dengan membawa tubuh Raja Syair.

"Bangsat!" umpat Ratu Air. "Siapa pula tokoh usil yang berani mencampuri urusanku ini? Hmm.... Pada saatnya nanti aku pasti akan memecahkan batok kepalanya!"

Dengan penuh rasa kesal Ratu Air kemudian berkelebat ke arah utara. Dia hendak menuju kota Kadipaten Bumiraksa.

\*\*\*

### 3

Perjalanan sang Baskara telah sampai di bentangan kaki langit sebelah barat. Peredaran sinarnya menciptakan warna kuning keemasan. Walau hanya terlihat setengah lingkaran, tapi terang masih setia menemani bumi.

Di sore yang cerah ini seorang gadis bertubuh langsing tampak duduk bersandar pada sebatang pohon di pinggir kota Kadipaten Bumiraksa. Mata gadis berwajah cantik itu menatap lurus ke aliran sungai yang berada tak jauh di hadapannya. Berulang kali keluar desahan dari mulutnya. Parasnya membersitkan sebuah kesedihan.

Ketika angin bertiup lebih kencang, anak-anak rambutnya yang terurai panjang tersibak dan menutupi sebagian wajahnya. Namun, dia tak ambil peduli. Pandangannya tetap dilayangkan lurus ke depan, hampir-hampir tiada berkedip. Gadis cantik itu adalah Dewi Ikata atau Pendekar Wanita Gila.

Ingatan putri tunggal Adipati Danubraja itu tak pernah lepas dari peristiwa yang baru saja dialaminya. Di depan Kuil Saloka dia tak mampu menyelamatkan nyawa dua orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, karena kedatangannya terlambat. Dua orang anak buah Suropati atau Pengemis Binal itu mati di tangan Empat Begundal Dari Gua Larangan. Dan, sikap Suropatilah yang membuat sedih hati Dewi Ikata. Suropati seperti menimpakan kesalahan atas kematian dua anak buahnya pada murid si Perangai Gila itu (Baca episode : "Dendam Ratu Air").

"Suro...", gumam Pendekar Wanita gila, menyebut nama pemuda yang menjadi pujaan hatinya. "Mati hari ini atau besok bagiku sama saja. Tapi aku tak

mau mati dalam kesedihan karena orang menyalahkan diriku, walau sebenarnya aku sendiri tidak bersalah. Suro, aku tahu tanggung jawabmu sebagai seorang pemimpin adalah sangat besar. Karenanya, aku ingin sekali meringankan bebanmu. Namun...."

Gumaman gadis cantik ini terhenti bersamaan butiran mutiara bening yang menitik dari sudut matanya. Pandangannya yang kosong tetap terarah lurus ke depan. Dia sama sekali tak menyadari kalau di sampingnya telah berdiri seorang lelaki berperawakan tegap. Rasa sedih membuat kewaspadaan Dewi Ikata lenyap. Untunglah orang yang datang itu tidak mempunyai maksud buruk.

"Tuan Putri....," sapa lelaki berperawakan tegap.

Dewi Ikata tersentak kaget. Tanpa sadar dia meloncat bangkit. Tapi setelah mengetahui siapa orang yang mengejutkannya, hatinya menjadi lega.

"Kau mengejutkan aku saja, Campa!" ujar Pendekar Wanita Gila dengan suara ketus.

"Maafkan saya, Tuan Putri. Saya tidak sengaja," kilah lelaki yang dipanggil 'Campa'. Dia adalah salah satu orang kepercayaan Adipati Danubraja, ayahanda Dewi Ikata.

"Hmm.... Aku tahu maksudmu datang kemari.. Bukankah kau diutus ayahanda untuk memintaku kembali ke pendapa kadipaten?"

"Benar, Tuan Putri. Gusti Adipati berpesan agar Tuan Putri secepatnya kembali ke pendapa kadipaten. Ibunda Rara Anggi masih belum sembuh benar dari sakitnya. Selain dari itu, kemarin malam seorang nenek berilmu tinggi marah-marah di hadapan Gusti Adipati. Nenek itu kecewa karena kedatangannya tidak menjumpai Tuan Putri."

"Hmm.... Orang itu tentu guruku yang pertama, Arumsari atau Dewi Tangan Api. Aku mendengar kabar



kalau nenek sakti itu sedang mencari-cari diriku," kata Pendekar Wanita Gila dalam hati.

"Sebaiknya Tuan Putri pulang ke pendapa kadipaten sekarang. Kasihan Ibunda Rara Anggi. Sejak kepergian Tuan Putri, beliau terus-menerus menyebut nama Tuan Putri," ujar Campa.

"Campa, aku tahu kau adalah utusan ayahanda yang sangat setia mengemban tugas. Tapi, ada baiknya bila kau kembali ke pendapa kadipaten. Katakan kepada ayahanda kalau aku tidak lama lagi akan pulang," pesan Dewi Ikata. Rasanya dia memang enggan untuk pulang ke rumah dalam waktu dekat ini.

"Besok?"

"Entah besok, entah lusa. Yang jelas tidak akan lama. Sampaikan saja apa yang kukatakan kepada ayahanda."

"Bagaimana dengan Ibunda Rara Anggi?" tanya Campa khawatir.

Mendengar ucapan Campa ini, Dewi Ikata jadi tercenung. Beberapa lama gadis itu diam termenung, Dewi Ikata tahu sakit yang diderita ibunya tidaklah parah. Hanya sakit biasa yang kemungkinan besar karena memendam rasa rindu terhadap putrinya. Tapi, yang membuat Dewi Ikata jadi serba salah adalah sikap beliau yang selalu mengkhawatirkan keadaan dirinya. Dari rasa khawatir itulah ibu Dewi Ikata jatuh sakit.

Tiba-tiba Pendekar Wanita Gila tersenyum-senyum sendiri.

"Kau kembalilah ke pendapa kadipaten, Campa. Katakan kepada ibunda bahwa putri tunggalnya telah memiliki ilmu kesaktian hebat. Jadi, beliau tak perlu merasa khawatir akan keselamatan diriku."

Melihat Pendekar Wanita Gila tersenyum-senyum, kening Campa berkerut.

"Tuan Putri...," sergahnya. Tapi junjungannya tetap saja tersenyum-senyum sendiri.

"Tunggu apa lagi, Campa?! Kembalilah sekarang juga. Ibunda Rara Anggi tidak akan bersedih lagi. Bukankah aku kemarin pulang ke pendapa kadipaten membawa seorang bayi yang montok? Bayi itu akan menjadi pengganti diriku!" (Baca episode: "Dendam Ratu Air").

Campa memandang wajah Dewi Ikata dengan sinar mata heran. Tapi, akhirnya mengertilah punggung kadipaten ini kenapa Dewi Ikata dijuluki orang sebagai Pendekar Wanita Gila. Rupanya putri tunggal Adipati Danubraja itu mempunyai perangai aneh.

"Hei! Kenapa kau tidak segera menyingkir dari tempat ini, Campa?!" bentak Dewi Ikata. Wajahnya tampak tegang karena menyimpan amarah.

"Tapi, Tuan Putri...," ujar Campa. "Saya tidak berani kembali ke pendapa kadipaten tanpa mendapat kepastian kapan Tuan Putri akan menyusul."

Dewi Ikatan menatap Campa dengan sinar mata berapi-api.

"Keparat!" umpatnya seraya menonjok mulut lelaki yang berdiri di hadapannya itu.

Dengan mudah Campa menghindar. Namun, tak disadari tindakan menghindar itu justru membuat Dewi Ikata semakin marah. Sebelum Campa sempat berkata-kata, Dewi Ikata telah mencecarnya dengan serangan ganas.

"Tuan Putri! Tuan Putri...!" sergah Campa sambil berloncatan menghindar ke sana kemari.

Pendekar Wanita Gila yang sedang kumat gendengnya tak mempedulikan ucapan Campa. Dia terus mencecar dengan pukulan dan tendangan yang cukup berbahaya. Campa yang tidak berani membalas tentu saja jadi kerepotan. Apalagi serangan Dewi Ikata tam-

paknya tidak main-main. Hingga, pada suatu kesempatan....

Desss...!

"Augkh...!"

Bahu kanan Campa tertimpa kepalan tangan Dewi Ikata. Pukulan itu memang tidak dilambari tenaga dalam penuh, tapi cukup untuk membuat tubuh Campa terpeluntir ke kiri lalu jatuh berdebam di tanah.

Pendekar Wanita Gila tertawa bergelak.

"Kalau kau tetap nekat tak mau menyingkir dari tempat ini, jangan salahkan aku bila tiba-tiba Malaikat Kematian datang menjemput nyawamu!" ancam gadis itu.

Susah payah Campa bangkit berdiri. Melihat kesungguhan Dewi Ikata, punggawa kadipaten ini tersurut ke belakang dua tindak. Tapi ketika teringat tugas yang harus diembannya, Campa tak mempedulikan ancaman Pendekar Wanita Gila.

"Daripada mengecewakan Gusti Adipati dan Gusti Rara Anggi, saya rela mati di tangan Tuan Putri," kata Campa sambil menatap wajah Dewi Ikata lekat-lekat

"Ha ha ha...!" kembali Pendekar Wanita Gila tertawa bergelak-gelak. "Kau memang seorang punggawa yang setia, Campa. Kau patut mendapat kepercayaan dari ayahanda. Tapi kalau kau tetap nekat, Malaikat Kematian akan benar-benar datang menjemput nyawamu!"

Menerima ancaman yang bernada kematian itu, nyali Campa tak menjadi ciut. Bahkan ketika melihat pergelangan tangan kanan Dewi Ikata telah berubah merah membara akibat ilmu 'Pukulan Api Neraka', Campa sama sekali tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Hei, Campa!" hardik Pendekar Wanita Gila. "Berpikirlah sekali lagi sebelum aku menjatuhkan tangan maut terhadapmu!"

Campa menggeleng lemah.

"Tidak, Tuan Putri. Saya tetap pada pendirian semula...."

Dewi Ikata mendengus. Kaki kirinya menjejak tanah. Ringan sekali tubuh gadis ini melayang. Kepalan tangan kanannya yang terkepal meluncur deras hendak mengepruk kepala Campa.

Campa terlihat pasrah saja menerima kematian. Ketika merasakan sambaran hawa panas tertuju ke arahnya, Campa memejamkan mata. Kepalan tangan kanan Dewi Ikata yang berwarna merah membara terus meluncur tanpa tercega lagi! Sebuah peristiwa mengerikan akan terjadi. Namun...

Duk...!

Sesosok bayangan hijau berkelebat menangkis pukulan Pendekar Wanita Gila. Selamatlah jiwa Campa.

"Bang..., eh...?"

Dewi Ikata tak melanjutkan umpatannya. Sosok yang baru hadir itu adalah Arumsari atau Dewi Tangan Api, gurunya yang pertama. Pantas nenek itu berani menangkis pukulan Dewi Ikata. Karena jangkakan lengan manusia, besi pun bisa lumer terkena pukulan putri tunggal Adipati Danubraja ini.

"Kau jangan sembarangan menjatuhkan tangan maut, Ika!" ujar Dewi Tangan Api memperingatkan. Nenek yang masih terlihat cantik dengan tubuh sintal ini menatap muridnya dengan mata mendelik.

"Maafkan Ika, Eyang. Ika khilaf," kilah Pendekar Wanita Gila dengan kepala tertunduk.

"Ha ha ha..., " Dewi Tangan Api tertawa lunak. "Kau khilaf atau sedang kumat gendengmu?" katanya

dengan tersenyum.

Dewi Ikata tak dapat menjawab pertanyaan gurunya. Sementara Campa yang telah terbebas dari lubang kematian hanya dapat berdiri termangu-mangu. Namun, punggawa kadipaten ini jadi terkesiap ketika Dewi Tangan Api menatapnya dengan mata mendelik.

"Kau sudah diselamatkan! Apa lagi yang kau inginkan? Segera pergi dari tempat ini!" usir Dewi Tangan Api.

"Maaf, Nek. Saya harus menjalankan tugas dari Gusti Adipati Danubraja,!" sahut Campa dengan badan terbungkuk memberi penghormatan. Bagaimanapun Dewi Tangan Api telah menyelamatkan nyawanya. Maka, selayaknya Campa menghaturkan rasa hormat.

"Jangan bersikap bodoh, Punggawa! Aku telah menghadap Adipati Danubraja. Urusan Dewi Ikata diserahkan kepadaku. Maka, tak perlu lagi kau berada di tempat ini. Kembalilah ke pendapa kadipaten. Kau telah menjalankan tugas dengan baik. Adipati Danubraja maupun Gusti Rara Anggi tidak akan kecewa. Lagi pula, di pendapa kadipaten tenagamu lebih dibutuhkan," sahut Dewi Tangan Api.

"Benarkah demikian?" tanya Campa ragu.

"Nama besar Dewi Tangan Api menjadi jaminannya."

Melihat kesungguhan guru pertama Dewi Ikata, Campa menganggukkan kepala. Tampaknya keterangan Dewi Tangan Api cukup bisa dipercaya. Campa lalu menjura hormat dan memohon diri.

"Semoga Tuhan selalu bersama Tuan Putri Dewi Ikata...," doa Campa untuk Pendekar Wanita Gila sebelum pergi.

"Terima kasih, Campa. Maafkan perlakuan kasar ku barusan. Aku menyesal...," sahut Dewi Ikata. "Sampaikan salamku pada ayahanda dan ibunda ka-

takan kalau beliau berdua tak perlu khawatir lagi terhadap keselamatanku. Aku akan bersama guruku sampai saatnya nanti kembali ke pendapa kadipaten."

Sekali lagi Campa membungkuk hormat. Lalu membalikkan badan dan berlalu dari hadapan Dewi Ikata serta Dewi Tangan Api.

"Kudengar kau telah berguru pada saudara kandungku yang bergelar si Perangai Gila, Ika...", ujar Dewi Tangan Api pada Dewi Ikata.

"Benar, Eyang. Tapi beliau sekarang sudah meninggal."

"Kasihan sekali. Sekar Arum. Hidupnya tidak bahagia. Sayang, pada hari-hari terakhirnya aku tidak bisa menemani," desah Dewi Tangan Api dengan wajah muram. Tapi dengan segera nenek ini berusaha mengusir rasa sedih dalam hatinya. Lalu, ditatapnya wajah Dewi Ikata dalam-dalam.

"Kudengar pula sebelum meninggal si Perangai Gila menyalurkan seluruh tenaga dalamnya ke tubuhmu. Benar begitu, Ika?" tanya Dewi Tangan Api, yang rupanya mengetahui banyak apa yang dialami muridnya selama dalam pengembaraan.

"Benar, Eyang. Sesungguhnya hal itu sama sekali tidak Ika inginkan. Karena, Ika tahu tindakan Eyang Sekar Arum akan berakibat buruk terhadap dirinya sendiri. Tapi Ika tak bisa menolak...", tutur Pendekar Wanita Gila. Sosok si Perangai Gila yang pernah menyelamatkan nyawanya terbayang kembali dalam ingatan putri tunggal Adipati Danubraja ini (Tentang si Perangai Gila, baca episode : "Malaikat Bangau Sakti" dan "Dendam Para Pengemis").

"Kematian tak perlu disesali, Ika. Cepat atau lambat semua manusia pasti akan mengalaminya. Yang perlu kita ingat adalah ke mana kaki mesti dilangkahkan. Mengikuti jalan lurus atau menyimpang.



Kalau langkah telah mengikuti jalan lurus, kematian bukan lagi sesuatu hal yang harus ditakutkan. Semoga arwah si Perangai Gila diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa."

Pendekar Wanita Gila tertunduk dalam. Hattinya turut berdoa untuk arwah si Perangai Gila yang pernah menjadi gurunya.

"Ika...," panggil Dewi Tangan Api.

"Ya, Eyang."

"Kukira kau telah memiliki tenaga dalam yang cukup sempurna. Karena itu, aku akan menurunkan salah satu ilmu andalanku. Ilmu itu belum sempat kuberikan kepadamu karena kita keburu berpisah."

"Ilmu apa, Eyang?" tanya Dewi Ikata dengan mata bersinar karena rasa senang.

"Ilmu 'Rambut Penyambar Sukma'."

Mata Dewi Ikata mengerjap pelan. Seulas senyum tersungging di bibirnya. Gadis ini kemudian bersujud di hadapan Dewi Tangan Api.

\*\*\*

## 4

Senja merayap menyapa sang Dewi Malam. Gelap menghantar kelam. Namun, sunyi malam di halaman Kuil Saloka telah terobek-robek. Jerit kematian dan denting senjata tajam beradu menenggelamkan suara-suara serangan malam.

Cahaya rembulan cukup terang untuk membantu mengenali siapa yang sedang bertempur. Tiga lelaki kekar anggota Empat Begundal Dari Gua Larangan tengah mengamuk ganas dengan pedang di tangan. Mereka tak lain Tunggul, Boma, dan Gangsar. Sedang-

kan lawan-lawan mereka adalah belasan prajurit kadipaten bersenjata pedang dan tombak. Prajurit-prajurit itu bertempur bahu membahu dengan dibantu puluhan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Dilihat dari kelebatan tubuh dan sambaran pedang di tangan Tunggul, Boma, dan Gangsar tampaknya ketiga lelaki ini berada di atas angin. Telah belasan tubuh lawan bergeletakan di tanah tanpa nyawa. Dan tampaknya mereka akan terus menyebar kematian. Tapi, para prajurit dan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bukanlah orang-orang bernyali ciut. Walau terdesak, mereka terus memberi perlawanan.

Para prajurit kadipaten itu memang mengemban tugas dari Adipati Danubraja untuk menumpas Empat Begundal Dari Gua Larangan. Keempat orang itu telah banyak membuat kekacauan. Seperti yang kali ini mereka lakukan dengan menyerang para pengemis yang tidak bersalah apa-apa.

Di halaman samping kuil Saloka juga terlihat sebuah pertempuran seru. seorang lelaki berewokan sedang bertempur sengit melawan remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan. Lelaki brewokan yang tak lain Genthoo, Pemimpin Empat Begundal Dari Gua Larangan ini terus mencecar si remaja tampan dengan kelebatan pedangnya dalam jurus-jurus ampuh. Tapi walau si remaja tampan hanya bertangan kosong, dia cukup mampu melayani serangan Genthoo. Bahkan, beberapa kali kepala lawan nyaris kena pukul.

"Bangsat!" umpat Genthoo. "Kucincang tubuhmu menjadi serpihan daging!"

Remaja tampan itu cuma mendengus. Cepat sekali dia kemudian menyodok perut Genthoo dengan telapak kaki kiri. Genthoo berusaha menghindari dengan mempergunakan tebasan pedangnya. Tapi, telapak tangan kiri si remaja justru mendarat di kepalanya.

Plak...!

"Mati kau sekarang, Cecurut Busuk!" Terdengar teriakan nyaring si remaja. Lalu, dengan kelebatan tubuh yang luar biasa cepat, tahu-tahu sebuah tendangan bersarang di dada Genthoo. Kontan tubuh lelaki berewokan itu mencepat jauh dan jatuh terbanting di tanah keras. Tapi, laki-laki itu dengan sigap segera bangkit berdiri dan siap melanjutkan pertempuran.

Tiba-tiba, tiga jerit kesakitan terdengar dari halaman depan Kuil Saloka. Si remaja tampan terkesiap. Tiga orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terlempar ke tanah dengan tubuh berlumuran darah.

Remaja tampan itu menggeram marah. Sekejap kemudian, tubuhnya melayang cepat. Dan....

Plak! Plak! Plak!

Tiga kali berturut-turut telapak tangan kanan dan kiri si remaja berhasil mendarat di kepala Tunggul, Boma, dan Gangsar. Tiga lelaki itu mengaduh kesakitan. Tubuh mereka terpelanting sebelum jatuh terjembab di tanah. Namun, seperti halnya dengan Genthoo, mereka pun dapat bangkit lagi tanpa kurang suatu apa. Semua orang yang melihat kejadian ini jadi terperangah kaget.

Si remaja pun terpaku keheranan. Telapak tangannya tadi dialiri tenaga dalam penuh. Jangankan tubuh manusia, batu sebesar kerbau pun akan hancur berkeping-keping bila terkena tamparan. Kini, bagaimana mungkin Empat Begundal Dari Gua Larangan bisa bertahan?

Sewaktu si remaja berdiri terpaku terbawa rasa herannya, berkelebatan sesosok bayangan. Dengan senjata pedang bayangan itu berusaha menebar leher!

"Awat, Suro...!" teriak beberapa orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Si remaja terkesiap. Sementara gerakan bayangan itu sangat cepat. Nyawa si remaja tampan benar-benar berada di ujung tanduk.

Duk...!

"Argh...!"

Entah dari mana datangnya, tahu-tahu sesosok bayangan putih berkelebat cepat memukul tengkuk bayangan yang bersenjata pedang. Akibatnya, tubuh lelaki berpedang itu jatuh tersungkur. Kini terlihat jelas siapa dia. Ternyata Genthoo, Pemimpin Empat Begundal Dari Gua Larangan.

"Kakek Bayangan Putih Dari Selatan...!" seru si remaja setelah tahu kalau penolongnya adalah seorang kakek berjubah putih yang tak lain Banjaranpati.

"Tampaknya malapetaka telah terjadi di tempat ini, Suro," kata Bayangan Putih Dari Selatan, menyebutkan nama si remaja yang memang Suropati atau Pengemis Binal.

"Kebetulan sekali kau datang, Kek. Tolong bantu aku melenyapkan Empat Begundal Dari Gua Larangan itu."

Bersamaan dengan selesainya ucapan Suropati, Genthoo bangkit dan langsung melancarkan serangan untuk membat pinggang. Kelebatan cahaya perak itu menimbulkan suara mendesing. Tapi, kali ini Suropati telah berada dalam kewaspadaan penuh. Dengan sigap dia menghindar. Lalu ditendangnya pergelangan lengan kanan Genthoo yang memegang pedang.

Pertempuran sengit segera berlangsung kembali. Dengan kedatangan Bayangan Putih Dari Selatan, kini Suropati beserta anak buahnya dan belasan prajurit kadipaten berada di atas angin. Namun, kesaktian Empat Begundal Dari Gua Larangan benar-benar luar biasa. Mereka dapat menahan pukulan dan tendangan yang datang bertubi-tubi. Kemplangan tongkat, tusu-

kan tombak, dan sambaran pedang pun tak membuat tubuh mereka terluka.

Tentu saja keadaan ini membuat Pengemis Binal dan Bayangan Putih Dari Selatan jadi penasaran. Tapi sebelum dua pendekar ini mengeluarkan ilmu andalan masing-masing, terdengar suara suitan nyaring. Lalu, secara bersamaan Empat Begundal Dari Gua Larangan menghemposkan tubuh. Mereka mendarat di belakang seorang nenek tua renta yang tahu-tahu telah berdiri di tepi halaman depan Kuil Saloka.

"Ratu Air akan segera melampiaskan sebagian dendam kesumatnya!" ujar nenek berpakaian serta biru itu. Suaranya terdengar begitu angkuh.

"Hmm.... Agaknya kau yang bergelar Ratu Air. Melihat wujudmu yang buruk rupa itu, tak pantas kau disebut 'Ratu'. Kau lebih tepat diberi julukan 'Tikus Comberan!'" ejek Suropati dengan geram kemarahan. Sementara, para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti dan prajurit kadipaten menebar di kiri dan kanannya. Bayangan Putih Dari Selatan berdiri berdampingan dengan Suropati.

Ratu air tersenyum sinis. Pandangan matanya terlihat sangat meremehkan lawan.

"Aku tahu kau telah memiliki ilmu 'Pukulan Salju Merah'. Namun, jangan harap ilmu milik Nyai Catur Asta itu sanggup menghadapi kekuatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud!'"

Mendengar kesungguhan dalam ucapan Ratu Air, Pengemis Binal memberi isyarat kepada anak buahnya dan para prajurit kadipaten untuk menyingkir. Dan, tampaknya orang-orang itu pun menyadari keadaan. Mereka segera menjauh dan mencari tempat berlindung. Karena malapetaka justru akan menimpa bila mereka tetap bertahan di halaman Kuil Saloka.

Kini Suropati dan Ratu Air saling berada pan-

dang dengan wajah tegang. Empat Begundal Dari Gua Larangan tetap berdiri tegak di belakang Ratu Air. Bayangan Putih Dari Selatan tampak mengerutkan kening. Kakek ini tahu Suropati akan segera mengawasi pertarungan antara hidup dan mati.

"Suro...," panggil Bayangan Putih Dari Selatan. Kakek itu tampak agak khawatir. Kakek berjubah putih ini memang mengetahui kalau Pengemis Binal mempunyai ilmu kesakitan tinggi, tapi sering kali pemuda itu bertindak nekat tanpa perhitungan.

"Tenanglah, Kek...," kata Suropati berusaha meyakinkan Bayangan Putih Dari Selatan akan tindakannya. "Aku sedang mengemban tugas dari seorang tokoh yang bernama Nyai Catur Asta. Aku akan melemparkan keangkaramurkaan Ratu Air. Karena urusan ini tidak ada sangkut pautnya denganmu, sebaiknya kau menyingkir saja, Kek..."

Bayangan Putih Dari Selatan menatap wajah Pengemis Binal lekat-lekat.

"Menciptakan ketenteraman di rimba persilatan adalah tanggung jawab bersama," katanya. "Bila dalam rimba persilatan telah bercokol seorang pengacau, maka tugas untuk menyingkirkannya adalah kewajiban bersama."

Pengemis Binal tak berkata-kata lagi. Dibalasnya tatapan Bayangan Putih Dari Selatan. Remaja konyol itu tak meragukan kepandaian kakek berjubah putih yang berdiri di sampingnya. Kakek inilah yang dulu pernah menurunkan ilmu 'Kalbu Suci Penghem-pas Sukma' kepada dirinya. Kehebatan ilmu itu bukan alang kepalang. Tampaknya kali ini pun Pengemis Binal akan menerima uluran tangan kakek itu lagi.

Ratu Air yang turut mendengar ucapan Bayangan Putih Dari Selatan tadi terdengar tertawa terbahak-bahak.



"Banjaranpati," ujar nenek itu kemudian. "Memang ada baiknya kau berada di pihak bocah gemblung itu. Biar sekalian kukirim nyawamu ke neraka, menyusul gurumu yang bergelar Raja Syair. Ilmu 'Tapak Suci Singkirkan Badai' miliknya tak sanggup menghadapi kehebatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud!'"

Ratu Air lalu kembali tertawa keras dengan pongahnya. Bayangan Putih Dari Selatan yang mendengar penuturan si nenek tampak mengerutkan kening heran. Baru tadi siang dia bertemu dengan Raja Syair yang jiwanya telah menitis ke tubuh seorang bocah. Bagaimana mungkin Ratu Air mengatakan kalau dia telah membunuh bocah titisan itu? Tapi melihat kesungguhan Ratu Air, kontan Bayangan Putih Dari Selatan menggeram marah.

Lewat cahaya rembulan Ratu Air dapat melihat wajah Bayangan Putih Dari Selatan berubah merah padam. Hal itu justru membuat Ratu Air tertawa semakin keras. Lalu, dia mengangkat tongkat berkepala naga di tangan kanannya tinggi-tinggi.

"Dengan Tongkat Sakti di tangan, sang Ratu Air akan semakin banyak meminta korban!" teriak si nenek lantang.

Suropati mengetahui tongkat yang dibawa Ratu Air adalah lambang persatuan perkumpulannya, memandang dengan sinar mata menyala. Apalagi setelah teringat bagaimana Ratu Air merampas tongkat itu di puncak Bukit Pangalasan. Pengemis Binal terdengar mendengus keras. Terlintas dalam benaknya sosok Gede Panjalu yang terluka dalam parah. Beberapa anak buahnya juga menemui ajal karena berusaha mempertahankan Tongkat Sakti itu.

"Keparat kau, Nenek Muka Wewe!" umpat Suropati keras.

Ratu Air tertawa untuk kesekian kalinya.

"Tak perlu banyak cincong lagi. Segera keluarkan ilmu 'Pukulan Salju Merah' milik Nyai Catur Asta. Aku ingin tahu apakah ilmu itu sanggup menandingi kekuatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud' yang telah ku-sempurnakan!"

"Kalau begitu, bersiap-siaplah, Nenek Edan!"

Pengemis Binal mementangkan pergelangan tangannya ke samping, lalu ditarik perlahan-lahan ke depan untuk kemudian ditarik lagi ke belakang sejajar pinggang. Begitu tenaga dalamnya tersalur, dari pangkal lengan Suropati memancar sinar merah yang sangat menyilaukan mata.

Bersamaan dengan itu Ratu Air mencengkeram erat Tongkat Sakti dengan kedua tangannya. Suara dengusan keluar dari mulut nenek itu. Dan, sinar kehijauan yang memancar dari batang tongkat menyusup masuk ke pergelangan tangan Ratu Air. Sebentar kemudian, sejujur tubuh Ratu Air memancarkan sinar perak kehijau-hijauan.

"Malaikat Kematian segera menjemput nyawamu, Bocah Gemblung!" seru Ratu Air seraya menancapkan Tongkat Sakti di samping kirinya. Tongkat itu ambles ke tanah hingga setengahnya.

Kemudian, kedua tangan Ratu Air ditarik ke belakang sejajar pinggang. Sekejap saja dengan cepat sekali dihentakkan ke depan.

Wuuusss...!

Seberkas sinar perak meluncur deras dari kedua telapak tangan Ratu Air. Sinar itu membias lebar dan meluruk sangat cepat.

Pengemis Binal yang telah menyalurkan seluruh kekuatan ilmu 'Pukulan Salju Merah' ke kedua pergelangan tangannya segera pula menghentakkannya ke depan.

Wuuusss...!

Dari kedua telapak tangan Pengemis Binal meluncur sinar merah yang sangat menyilaukan mata. Bayangan Putih Dari Selatan yang ingin membantu Suropati bergegas pula menyorongkan kedua telapak tangannya. Seberkas cahaya putih bening yang ber lambarkan ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan' turut memapak biasan sinar perak Ratu Air.

Blarr...!

Blarr...!

Dua ledakan dahsyat memecah kesunyian malam. Halaman depan Kuil Saloka yang semula terang benderang semakin terlihat terang. Tubuh Pengemis Binal dan Bayangan Putih Dari Selatan mencelat jauh, lalu jatuh bergulingan di atas tanah. Sementara Ratu Air tetap berdiri tegak di tempatnya.

Di udara terlihat seberkas sinar perak mengambang. Pada waktu terjadi ledakan dahsyat tadi, sinar menggidikkan itu tertahan oleh dua berkas sinar merah dan putih bening. Tapi, dua sinar yang timbul dari kekuatan Pengemis Binal dan Bayangan Putih Dari Selatan itu kemudian lenyap.

Belum dapat Pengemis Binal dan Bayangan Putih Dari Selatan bangkit berdiri, sinar perak yang mengambang di udara tiba-tiba meluruk ke arah mereka. Itu berarti lubang kematian akan segera menelan jiwa mereka!

"Kejahatan tidak selamanya menang!"

Terdengar sebuah seruan yang dibarengi kelebatan dua sosok tubuh. Sosok-sosok bayangan itu menyambar tubuh Pengemis Binal Dan Bayangan Putih Dari Selatan.

"Bangsat!" umpat Ratu Air yang hanya dapat melihat dua sosok bayangan itu menghilang.

Sementara biasan sinar perak yang semula tertuju ke tubuh Pengemis Binal dan Bayangan Putih Da-

ri Selatan langsung menghantam pepohonan. Pemandangan mengerikan segera terlihat. Pepohonan itu berubah wujud menjadi cairan kental berwarna keputih-putihan!

\*\*\*

Walau memanggul beban yang cukup berat, dua orang bayangan itu dapat berlari demikian cepatnya. Hingga sosok aslinya hampir-hampir tak terlihat. Sampai di perbatasan wilayah Kademangan Maospati dengan kota Kadipaten Bumiraksa, kedua sosok bayangan itu berhenti.

"Sudah cukup jauh kita berlari, Eyang. Dan tampaknya nenek seram itu tak mengejar...," kata sosok pertama sambil membaringkan tubuh Suropati yang tadi dipanggulnya ke tanah berumput. Terlihatlah kini sosok bayangan itu ternyata seorang gadis cantik berpakaian putih kuning. Dialah Dewi Ikata atau Pendekar Wanita Gila.

Sosok kedua segera menurunkan tubuh Bayangan Putih Dari Selatan di samping tubuh Suropati. Orang yang tak lain Arumsari atau Dewi Tangan Api itu lalu duduk bersandar, pada sebatang pohon. Sikapnya tampak acuh sekali. Dewi Ikata memandang gurunya dengan mata melotot.

"Eyang tidak memeriksa keadaan mereka?" tanya Pendekar Wanita Gila masygul.

"Mereka tak apa-apa. Cuma pingsan," ujar Dewi Tangan Api sambil membenarkan letak duduknya.

Dewi Ikata memandang sejenak wajah gurunya. Karena tak percaya, gadis itu memeriksa sendiri keadaan Bayangan Putih Dari Selatan. Hembusan napas si kakek masih teratur. Detak jantung dan aliran darahnya pun berjalan normal. Kemudian Dewi Ikata

memeriksa keadaan Suropati. Remaja tampan ini pun tak menderita luka dalam yang berarti. Namun, lama sekali Dewi Ikata memandangi wajahnya.

"Suro...," desis Pendekar Wanita Gila seraya menyibak anak-anak rambut Pengemis Binal yang menutupi wajahnya.

"Uhh...!"

Suropati menggeliat. Remaja itu tersadar dari pingsannya. Begitu dilihatnya seraut wajah cantik tengah memandangnya, alis remaja tampan ini bertaut.

"Dewi Ikata...," gumam Suropati kemudian.

Banjaranpati atau Bayangan Putih Dari Selatan pun telah siuman. Setelah menatap sejenak dewi-dewi penolongnya, kakek berjubah putih itu langsung bersemadi untuk memulihkan tenaganya.

"Segeralah bersemadi, Suro...," pinta Pendekar Wanita Gila kepada Pengemis Binal. Suaranya mengandung kekhawatiran yang sangat, walau dia tahu Suropati tak menderita luka dalam yang parah.

Pengemis Binal menggeleng.

"Aku tidak apa-apa," katanya. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu kemudian mengarahkan pandangan pada sosok Bayangan Putih Dari Selatan yang sedang duduk bersila. "Aku tidak perlu bersemadi. Kakek Banjaranpati mungkin sudah sedikit loyo jadi dia perlu melakukan itu."

"Sombong sekali kau, Suro!" rungut Dewi Ikata.

"Eh, beruntung sekali kau bisa menyelamatkan aku dari gempuran 'Sinar Perak Cairkan Wujud' milik Ratu Air keparat itu," sahut Suropati dengan kalemnya.

"Huh! Yang beruntung kau! Bukan aku!"

"Kau!" tuding Suropati.

Mendengar ucapan Pengemis Binal yang ngeyel itu, Pendekar Gila mendengus.

"Nyawamu selamat bukan karena kebetulan. Sudah tidak mengucapkan terima kasih, malah mengajak berdebat! Sebel aku melihat tampangmu yang kaya...."

"Hush!" potong Pengemis Binal. "Aku ngomong bukan asal bicara. Kalau kau menolong aku, yang beruntung memang kau!"

"Kenapa bisa begitu?"

"Kalau tidak kau tolong, aku tentu mati. Tapi, karena aku ini orang baik-baik, arwahku pasti akan masuk surga. Dan itu berarti aku tidak menderita...."

"Lalu...," kejar Pendekar Wanita Gila, terbawa kekonyolan Suropati.

"Tapi kalau aku mati, kau tentu akan menangis karena merasa kehilangan. Jadi setelah kau dapat menyelamatkan aku, yang beruntung itu kau!"

"Enak saja!" Dewi Ikata memberengutkan bibirnya.

"Yang enak itu tetap dirimu. Kau tidak jadi kehilangan orang yang sangat kau cintai."

"Siapa?" ujar Dewi Ikata seraya memelototkan matanya.

"He he he...."

Pengemis Binal tertawa cengengesan. Dewi Ikata memandang dengan wajah ditekuk. Kesal juga gadis ini digoda seperti itu. Sementara Dewi Tangan Api yang mendengarkan seloroh Pengemis Binal ikut-ikutan cemberut.

Arumsari teringat peristiwa di Bukit Argapala. Waktu itu dia sampai bertempur mati-matian melawan Bayangan Putih Dari Selatan demi untuk memperebutkan Suropati agar bisa dijadikan murid. Tapi, Suropati malah diambil murid oleh si Periang Bertangan Lembut (Baca episode : "Pengkhianatan Dewa Maut").



"Suro! Kenapa waktu Empat Begundal Dari Gua Larangan membunuh dua orang anggota perkumpulanmu, kau seperti menimpakan kesalahan kepadaku?" tanya Pendekar Wanita Gila. Dia teringat peristiwa di Kuil Saloka tempo hari.

"Kau salah mengerti, Ika. Aku tidak menimpakan kesalahan padamu. Kalau waktu itu aku bersikap tak acuh karena...", Pengemis Binal tak meneruskan ucapannya. Matanya melirik ke arah Dewi Tangan Api yang sedang duduk terpekur. Sementara Dewi Ikata terlihat tak sabar ingin segera mendengar kelanjutan ucapan Pengemis Binal.

"Karena apa, Suro?" desak Pendekar Wanita Gila menunjukkan ketidaksabarannya.

"Karena...", ucapan Suropati terputus lagi. Pandangannya tetap tertuju pada Dewi Tangan Api. Nenek yang masih tampak cantik itu kini tertunduk. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

"Begini, Ika...", kata Pengemis Binal kemudian. "Aku bersikap acuh itu karena ingin menguji seberapa besar cintamu padaku."

"Huh! Siapa yang mencintaimu?!" dusta Pendekar Wanita Gila.

"Hayo! Menipu diri sendiri...", ujar Suropati sambil mentowel dagu Dewi Ikata.

"Jangan kurang ajar!" rungut Pendekar Wanita Gila.

Pengemis Binal yang lagi kumat konyolnya tidak mau peduli. Segera didekapnya tubuh Dewi Ikata. Namun begitu matanya bersirobok dengan sosok Dewi Tangan Api, Suropati mengurungkan niatnya untuk mencium Dewi Ikata.

"Jangan kurang ajar, Suro!" bentak Pendekar Wanita Gila yang melihat Suropati cengar-cengir sendiri.

"He he he....," tawa Pengemis Binar. "Aku cuma mau...."

Ucapan remaja konyol itu terputus karena Dewi Tangan Api keburu bangkit dari duduknya dengan mata mendelik

"Kau tak perlu melayani bocah gendeng itu, Ika. Kita pergi sekarang!" ujar Arumsari.

Mendengar perkataan gurunya, Dewi Ikata tertunduk sedih. Walau perilaku Suropati sangat konyol dan kurang ajar, tapi sesungguhnya Dewi Ikata merasa senang. Dia dapat merasakan suatu perasaan yang benar-benar membahagiakan dengan melayani gu-rauan-gurauan Suropati. Tapi, bila Dewi Tangan Api telah memerintahkan untuk pergi, dapatkah dia menolak?

"Tunggu apa lagi, Ika?!" ujar Arumsari lagi dengan suara berat

Pendekar Wanita Gila tampak ragu-ragu. Guru pertamanya itu mempunyai sifat keras kepala dan sering memaksakan kehendak. Bila perintahnya tak dijalankan, tak segan-segan dia menjatuhkan hukuman. Mengingat hal ini Dewi Ikatan bergegas bangkit dari duduknya.

"Ha ha ha...!" Tiba-tiba Pendekar Wanita Gila tertawa terbahak-bahak. "Ya! Sebaiknya kita memang harus cepat pergi dari sini, Eyang."

Pengemis Binal terkejut. Tanpa sadari dia menggaruk-garuk kepalanya. Walau Dewi Ikata tertawa, tapi dilihatnya sebutiran mutiara bening menitik dari sudut mata. Suropati melihatnya dengan jelas.

"Kau mau meninggalkan aku, Ika?" tanya Pengemis Binal ketolol-tololan. "Bagaimana kalau nenek seram yang bergelar Ratu Air itu datang ke sini. Lalu..., lalu aku dibunuhnya...."

Dewi Ikata tertawa lagi

"Biar kau mati atau kau mampus kek, aku tak peduli!"

Sambil berkata demikian, Pendekar Wanita Gila menatap lekat-lekat wajah Pengemis Binal. Suropati balas menatap. Tahulah dia kalau air mata Dewi Ikata telah membanjir.

"Ika...," desis Pengemis Binal. Berat juga hatinya ditinggalkan gadis cantik putri tunggal Adipati Danubraja itu.

Pendekar Wanita Gila membalikkan badan. Ditatapnya wajah Dewi Tangan Api yang telah menunggunya. Tanpa berkata apa-apa lagi, Dewi Ikata berkelebat meninggalkan tempat ini.

"Bocah edan! Kalau kau berani main-main dengan muridku lagi, kuremukkan kepalamu!" ancam Dewi Tangan Api kepada Pengemis Binal. Nenek ini pun segera mengejar bayangan Dewi Ikata.

"Nenek cerewet tak tahu aturan! Bawel! Banyak omong! Kaya kentut...!" olok Suropati keras-keras. Namun, suaranya ditelan kegelapan malam.

Suropati terperanjat ketika merasakan tubuhnya ditepuk seseorang. Cepat kepalanya menoleh. Ternyata Bayangan Putih Dari Selatan telah menyelesaikan semadinya.

"Sebaiknya kita pun pergi dari tempat ini, Su-ro...,\" ajak kakek berjubah putih itu.

"Sebentar, Kek...,\" tolak Pengemis Binal. Wajah Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu tampak tegang. Dia mendengar suara gemerincing lonceng kereta kuda yang saling bersahutan. Juga suara dengungan seperti ribuan lebah sedang terbang menuju ke arahnya. Semakin lama suara itu semakin terdengar jelas.

"Nyai Catur Asta...,\" desis Pengemis Binal.

Bayangan Putih Dari Selatan yang tak menden-

gar apa-apa cuma bisa menatap wajah Suropati dengan sinar mata tak mengerti.

"Ada apa, Suro?" tanyanya penuh rasa ingin tahu.

Pengemis Binal tak menjawab. Karena, tepat empat tombak di hadapannya telah berdiri sesosok wanita cantik berpakaian merah gemerlap, layaknya seorang ratu. Rambut wanita itu digelung ke atas dengan hiasan tusuk konde emas bermata intan. Tapi anehnya, dia memiliki empat tangan.

"Suro...", panggil sosok wanita cantik yang baru hadir. Wanita itu tak lain Nyai Catur Asta. Penguasa Kerajaan Siluman. "Untuk kedua kalinya aku salah menduga perihal kesaktian Ratu Air. Ilmu 'Pukulan Salju Merah' yang kuturunkan kepadamu ternyata tak berarti apa-apa baginya. Ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud' milik Ratu Air telah mencapai taraf sempurna. Semua itu diperolehnya berkat bantuan kekuatan sakti yang berasal dari Tongkat Sakti. Tapi, Suro..., sampai di mana pun ketinggian ilmu Ratu Air, kau harus tetap membantu menyelamatkan Kerajaan Siluman dari gempuran nenek jahat itu."

"Aku sudah berjanji padamu, Nyai. Apa pun yang terjadi. Ratu Air akan tetap kuhadapi," sahut Pengemis Binal menyatakan kembali kesanggupannya dulu.

Sementara Bayangan Putih Dari Selatan yang berdiri di samping Suropati semakin tidak mengerti. Tapi karena melihat Suropati tak menunjukkan sikap main-main, kakek berjubah putih itu hanya diam saja. Bayangan Putih Dari Selatan memang tak dapat melihat wujud gaib Nyai Catur Asta, namun perasaannya mengatakan kalau Suropati sedang berhadapan dengan seseorang tokoh sakti.

"Sebenarnya aku bisa menghadapi sendiri Ratu

Air, Suro. Tapi, tubuh nenek jahat itu sekarang telah terselubungi kekuatan gaib yang membuat matakmu tak dapat melihatnya. Karena itu harapanku hanya tertuju padamu, Suro. Tapi, aku pun tak ingin kau mati di tangan Ratu Air. Kau masih memikul banyak tanggung jawab selain janjimu untuk melenyapkan keangkar-murkaan Ratu Air."

"Lalu, bagaimanakah cara memusnahkan kekuatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud' milik Ratu Air itu, Nyai?" tanya Suropati ketika teringat kehebatan ilmu lawannya itu.

"Aku tak tahu. Tapi, kau bisa meminta bantuan saudara seperguruan Ratu Air yang bergelar Putri Racun. Hanya aku tak dapat menunjukkan di mana Putri Racun sekarang berada. Tubuh gadis itu juga terselubungi kekuatan gaib yang membutuhkan matakmu."

"Mudah-mudahan harapan Nyai terkabul...," doa Suropati.

"Ingat, Suro! Purnama kesatu akan datang tiga hari lagi. Itu berarti aku harus menjalani semadi sehari penuh dengan ilmu kesaktian yang telah lepas dari tubuh gaibku. Dan itu waktunya pula bagi Ratu Air untuk melaksanakan ancamannya menghancurkan Kerajaan Siluman."

"Saya mengerti, Nyai. Sebelum hari kesatu purnama pertama, aku bersama Putri Racun pasti telah menggempur Ratu Air bersama Empat Begundal Dari Gua Larangan yang menjadi pengikutnya," janji Suropati sungguh-sungguh.

Bibir Nyai Catur Asta menyunggingkan senyum.

"Kupegang janjimu itu, Suro...," ucapnya lirih.

Kembali telinga Pengemis Binal menangkap suara gemerincing lonceng kereta kuda. Disusul suara dengungan bagai ratusan lebah marah. Sosok Nyai Catur Asta tiba-tiba lenyap dari pandangan Pengemis Bi-

nal.

"Siapakah tokoh kasat mata yang baru saja menemuimu itu, Suro?" tanya Bayangan Putih Dari Selatan waktu melihat Suropati menggaruk-garuk kepalanya.

Pengemis Binal menatap wajah kakek berjubah putih itu sambil cengengesan

"Kalau kuberitahu jangan-jangan kau nanti jatuh cinta, Kek...", godanya.

"Jangan bergurau, Suro. Aku bertanya sungguh-sungguh!" rungut Bayangan Putih Dari Selatan.

"Lain waktu saja aku ceritakan tentang Nyai Catur Asta itu. Sekarang aku tidak punya waktu," tutur Pengemis Binal memberi alasan. "Kau sebaiknya ikut denganku kembali ke kota Kadipaten Bumiraksa, Kek. Aku akan mengungsikan seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang berada di sana. Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan terlalu berbahaya bagi mereka. Setelah itu, kita akan mencari seorang gadis cantik yang bergelar Putri Racun. Kau tentu bersedia membantuku, Kek. Keadaannya sudah sangat gawat!"

Bayangan Putih Dari Selatan hanya menganggukkan kepala tanda setuju.

"Kalau begitu, kita berangkat sekarang."

\*\*\*

## 5

Tersiram sinar mentari pagi, tubuh bocah lelaki berumur dua belas tahun itu tampak bermandikan keringat. Rompi kuning yang dikenakannya telah lengket dengan kulit. Anting perak besar yang menghiasi telin-



ga kiri bergoyang-goyang saat angin berhembus lebih kencang.

Kicau burung menyapa alam yang baru bangun dari tidurnya. Beberapa di antaranya mematuk-matuk tanah berumput di kanan kiri si bocah. Namun, semadi bocah ini sama sekali tidak terusik. Tubuhnya tetap tegak bersila dengan kelopak mata terpejam rapat. Kedua tangannya melekat erat di dada.

"Kukira kau telah cukup menyerap tenaga matahari, Gisa...", ujar seorang gadis cantik berpakaian ungu hitam yang berjalan menghampiri si bocah.

Bocah beranting perak yang tak lain Gisa Mintarsa atau Raja Syair membuka kelopak matanya. Begitu terlihat sosok gadis cantik yang telah berdiri di hadapannya, bibir si bocah menggumam.

"Kusuma...."

Si gadis tersenyum tipis.

"Bila panas telah menyengat dan peluh sudah membanjir, tak ada yang lebih baik dilakukan kecuali berteduh. Apalagi luka dalammu telah teratasi."

"Kupikir memang begitu. Walau dada masih terasa sesak, tapi rimbunan daun pohon pasti memberikan rasa nyaman," sahut Raja Syair.

Gisa Mintarsa bangkit dari duduknya. Bocah itu lalu berjalan ke sebatang pohon berdaun rindang. Gadis yang dipanggil Kusuma mengikuti di belakangnya. Gadis inilah yang bergelar Putri Racun, saudara seperguruan Ratu Air. Dia baru saja menginjakkan kaki di bumi setelah seratus tahun lebih tinggal di Kerajaan Siluman. Karena pengabdianya tanpa cacat Nyai Catur Asta berkenan mengirim kembali Putri Racun ke dunia tempat dia dilahirkan. Gadis ini jugalah yang telah menyelamatkan Raja Syair sewaktu bertempur melawan Ratu Air.

"Aku tahu kau adalah bocah titisan yang mem-

punyai ilmu kesaktian cukup tinggi. Tapi agaknya ilmu kesaktian Ratu Air lebih tinggi lagi. Walau begitu, tugas para pendekar golongan putih harus terus dilaksanakan. Perilaku sesat seorang tokoh jahat mesti dihentikan," tutur Kusuma atau Putri Racun, sambil menatap lekat wajah Raja Syair yang memerah karena sengatan sinar mentari.

"Waktu kau belum mengabdikan pada Nyai Catur Asta, aku mengenalmu sebagai seorang pendekar wanita yang halus budi. Rupanya jiwa pendekarmu itu terpenggil lagi. Tak peduli saudara seperguruan, yang salah mesti dihukum dan yang jahat mesti dienyahkan...," sahut Gisa Mintarsa. "Ada pepatah mengatakan bahwa ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul. Lidi sebatang mudah dipatahkan, sedang lidi seikat punya kekuatan. Memang tinggi ilmu kesaktian Ratu Air, tapi bila tokoh-tokoh aliran putih menggabungkan kekuatan, setinggi apa pun kesaktian tokoh jahat kemenangan tetap akan berada di pihak kita."

"Sudah cukup kita berkata-kata, Gisa," ucap Putri Racun kemudian setelah terdiam beberapa saat

"Terkadang kata-kata memang bisa menyelesaikan masalah. Tapi, yang kita butuhkan saat ini bukan sekadar kata-kata. Tindakan harus cepat dilakukan. Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan telah menyebar kematian pada para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Suropati pun tak mampu menghentikan keganasan manusia-manusia berhati iblis itu."

Sejenak Gisa Mintarsa merenung. Setelah menatap wajah Kusuma lekat-lekat, dia berkata.

"Sebagai saudara seperguruan, kau tentu tahu kelemahan Kinanti atau Ratu Air itu, Kusuma."

Putri Racun tampak menggeleng kepalanya.

"Kau salah menduga, Gisa. Walau aku dan Ki-

nanti saudara seperguruan, tapi masing-masing dari kami mempunyai ilmu yang berbeda."

"Tapi bukan berarti ilmumu lebih rendah," duga Raja Syair.

"Aku tak tahu. Yang jelas, ilmu kesaktian Ratu Air telah berlipat ganda sekarang. Bahkan, Nyai Catur Asta yang pernah menghancurkan Kerajaan Air pun agaknya tak sanggup lagi menaklukkan saudara seperguruanku itu. Mungkin sekali karena sekarang dia telah memiliki Tongkat Sakti."

"Kalau begitu, kita harus merebut tongkat itu," cetus Gisa Mintarsa.

Putri Racun tersenyum tipis.

"Bagaimana mungkin kita merebut tongkat yang dibawa Ratu Air kalau kita tak mampu mengalahkannya?" tanya tak yakin.

"Ah! Jalan satu-satunya untuk menumpas Ratu Air memang harus menyatukan kekuatan aliran putih."

"Ya. Dan, tak perlu lagi kita berkata-kata di tempat ini."

Sekejap kemudian, tubuh Putri Racun berkelebat ke timur menuju wilayah Kadipaten Bumiraksa. Raja Syair bergegas menyusul.

\*\*\*

Dengan kepala tertunduk Empat Begundal Dari Gua Larangan mengekor langkah Ratu Air yang sedang mengikuti arus air Sungai Bayangan.

"Hmm.... Kalau ternyata di sekitar sini tak terdapat sebuah gua, tak hendak langkah kaki ini menuju ke utara...," rungut Ratu Air dalam hati. "Kupikir Sungai Bayangan lebih dekat dengan kota Kadipaten Bumiraksa. Jadi, maksud hati terbawa kemari. Ah!

Sudah kepalang basah. Tak pernah dikata sang Ratu Air mengurungkan niat."

Kaki Ratu Air terus mengayun langkah lebar. Sementara Empat Begundal Dari Gua Larangan tetap mengikuti di belakang. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut ke empat lelaki berbadan kekar itu. Tatapan mata mereka kosong tak mencerminkan tanda-tanda kehidupan. Mereka memang tengah berada dalam pengaruh sihir jahat Ratu Air.

Ketika sampai di sebuah kelokan di mana terdapat pepohonan yang lebih rimbun, Ratu Air terhenyak hangat. Langkah kakinya terhenti karena matanya melihat seekor ular sedang melingkar di tepi sungai. Tubuh ular itu berwarna hijau kehitaman dengan garis-garis coklat. Besarnya menyamai paha manusia dewasa. Kepalanya menempel lemah di lingkaran tubuh. Namun ketika Ratu Air hendak melanjutkan langkahnya, mendadak kepala ular itu mengejang tegak. Lidahnya terjulur-julur mengeluarkan desisan keras. Sedang matanya yang merah menyala menyiratkan ancaman mematikan.

"Ular buduk! Menghadang perjalanan sang Ratu Air sama halnya dengan mencari mati!" ujar Ratu Air dengan suara geram.

Kaki nenek berwajah seram itu melangkah lagi. Tak dipedulikannya ular yang berada di hadapannya siap mematuk. Namun begitu kepala ular terjulur cepat ke depan dengan mulut menganga lebar, Ratu Air menggerakkan Tongkat Sakti yang dibawanya.

Prak..!

Karena cepatnya kelebatan batang tongkat, satwa melata itu tak mampu menghindar. Darah segar muncrat dari kepalanya yang remuk. Tak ada yang dapat diperbuat lagi oleh binatang itu, kecuali menggelepar-gelepar menjemput ajal yang segera tiba.

Ratu Air meloncat melewati tubuh ular yang sedang sekarat Empat Begundal Dari Gua Larangan yang berada di belakangnya segera mengikuti.

"Haram jadah! Manusia keparat!"

Terdengar umpatan yang dibarengi kelebatan sesosok tubuh. Sosok itu menghadang langkah Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan.

"Hmm.... Hanya manusia yang telah bosan hidup yang berani mengumbar kata-kata kotor di hadapan sang Ratu Air!" geram Kinanti, sambil menatap tajam sosok pemuda yang berdiri lima tombak di hadapannya.

Tokoh muda yang baru hadir itu berbadan sedang. Kulitnya kasar seperti sisik ular. Matanya yang sipit membalas tatapan Ratu Air dengan tak kalah garang. Bajunya berwarna hijau gelap terbuat dari kulit ular.

"Sungai Bayangan termasuk wilayah kekuasaan Sawung Jenar yang bergelar Iblis Selaksa Ular. Bila lewat tanpa izin, kematian layak diterima. Apalagi ada manusia usil yang berani membunuh ular peliharaan Sawung Jenar!" ancam si pemuda yang memang tak lain Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular (Tentang tokoh muda yang berdiam diri di Sungai Bayangan ini, baca episode : "Asmara Penggoda").

"Hmm.... Berani benar kau berkata seperti itu, Pemuda Muka Ular! Tidak tahukah kau sedang berhadapan dengan siapa?!" ujar Ratu Air memperlihatkan kesombongannya.

"Aku memang tak tahu siapa dirimu. Tapi, karena kau telah membunuh salah satu binatang peliharaanku, siapa pun dirimu tak akan lebih kuanggap sebagai lawan yang mesti segera dikirim ke neraka!"

Mendengar ucapan Sawung Jenar yang begitu berapi-api, Ratu Air tertawa.

"Hua ha ha...! Berkata tanpa bukti adalah gentong kosong tak berisi. Namun melihat keberanianmu, kau tentu memiliki ilmu kesaktian yang patut dibanggakan. Sungguh ini merupakan suatu anugerah bagi sang Ratu Air. Dua hari lagi sang Ratu Air akan menggempur Kerajaan Siluman. Kau harus menjadi abdi setiaku, Anak Muda Muka Ular!"

Usai berucap, Ratu Air menatap lekat-lekat wajah Sawung Jenar. Dan, sekejap kemudian dari mata Ratu Air meluruk dua larik sinar perak ke arah pemuda itu.

"Tak semudah yang kau kira, Nenek Seram Muka Tikus!" hardik Iblis Selaksa Ular seraya menggoskan tubuhnya ke samping,

Dua larik sinar perak yang melesat cepat ke dua matanya itu pun tak mengenai sasaran. Sawung Jenar tahu kalau sinar itu mempunyai kekuatan sihir. Kalau sampai masuk ke rongga mata, dia bisa lupa segala-galanya. Sawung Jenar yang pernah terkena pengaruh ilmu 'Asmara Penggoda' tak mau hal itu terjadi lagi.

Ilmu 'Asmara Penggoda' yang diterapkan Ratnasari atau Bidadari Bunga Mawar memang pernah membuat Sawung Jenar lupa ingatan. Sehingga, dia mau saja diperbudak oleh Ratnasari (Baca episode : "Asmara Penggoda")

Ratu Air tersenyum sinis melihat serangannya tidak berhasil.

"Sudah kuduga kau memang cukup mempunyai ilmu kesaktian. Namun, kemplangan tongkat ini akan menguji lebih lanjut!"

Serta merta Ratu Air menggerakkan Tongkat Sakti di tangan kanannya. Dibarengi luncuran tubuhnya, tongkat itu meluruk deras hendak memecahkan kepala Iblis Selaksa Ular.



Cepat sekali Sawung Jenar mencabut seruling gading yang terselip di pinggangnya. Lalu, seruling itu dikibaskan ke atas memapak kemplangan tongkat Ratu Air.

Tak...!

Terbentur seruling, tongkat di tangan Ratu Air terpenggal. Kenyataan itu membuat Ratu Air terperangah, karena tangannya terasa kesemutan. Ini menunjukkan kalau Sawung Jenar mempunyai tenaga dalam cukup sempurna. Tapi, Ratu Air yang sudah cukup pengalaman bertempur segera me-ngemplang lagi tongkatnya.

"Permainan anak kecil!" ujar Iblis Selaksa Ular seraya berkelit ke samping. Tanpa disadari, serangkum angin pukulan justru memapak gerakannya itu.

Blarr...!

Pukulan jarak jauh yang dilancarkan Ratu Air tepat mengenai dada Sawung Jenar. Tubuh pemuda bersisik ular itu pun terlontar jauh, lalu jatuh bergulingan di tanah. Namun seperti tak terjadi apa-apa, dia bangkit dengan mata mendelik dan rahang menggembung menahan hawa amarah.

Dua kali Ratu Air terperangah. Pukulan jarak jauh yang dilancarkannya barusan sudah cukup untuk menghancurkan batu sebesar kerbau. Tapi, kenapa tubuh Sawung Jenar dapat bertahan? Padahal dada Sawung Jenar tertimpa dengan telak pukulan jarak jauh itu!

"Ha ha ha...!" ganti Iblis Selaksa Ular yang tertawa terbahak-bahak. "Nenek Seram Muka Tikus! Bila kau memang ingin menjajal kesaktian Sawung Jenar, sekarang akan kutunjukkan!"

Iblis Selaksa Ular mendekatkan seruling gading di bibirnya yang tipis dan monyong. Begitu dia meniup, seruling gading mengeluarkan suara melengking tinggi.

Ratu Air yang sudah menduga akan bahaya yang mengancam segera mengerahkan hawa murni. Begitu pula dengan Empat Begundal Dari Gua Larangan yang berdiri di belakang Ratu Air. Namun, bahaya yang sesungguhnya bukan datang dari lengkingan suara seruling.

"Awas...!" teriak Ratu Air memberi peringatan kepada Empat Begundal Dari Gua Larangan.

Cepat bukan main keempat lelaki ini meloskan pedang yang terselip di pinggangnya. Lalu, pedang itu mereka putar membentuk perisai tajam. Ratu Air pun memutar Tongkat Sakti di tangan kanannya untuk melindungi diri. Karena, ratusan ular tiba-tiba meluruk datang. Ular-ular itu cuma sebesar telunjuk jari, tapi mereka dapat terbang laksana punya sayap!

"Cacing-cacing tanah! Mampus kalian semua!" hardik Ratu Air sambil terus memutar Tongkat Sakti.

Terlihat kemudian, puluhan ular yang meluruk ke arah Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan terlempar ke tanah dalam keadaan terpotong-potong. Bau anyir darah pun menebar.

Seperti tak ada habisnya, puluhan ular lainnya muncul dari semak-semak dan air sungai. Satwa-satwa melata itu terus menghujani tubuh Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan. Mereka berusaha mematak untuk mengalirkan racun ganas!

Begitu banyaknya ular yang muncul sehingga pemandangan di tepi Sungai Bayangan itu terlihat sangat menggidikkan hati. Apalagi permukaan tanah di tempat itu pun telah diseraki bangkai-bangkai ular yang berlumuran darah.

Dalam hati Iblis Selaksa Ular mengumpat tak karuan. Binatang piaraannya dapat dibantai oleh Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan. Namun, tetap saja dia meniup serulingnya. Jumlah ular yang

muncul pun semakin banyak!

Diserang ular-ular ganas dari berbagai penjuru, tentu saja Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan lama-lama jadi kerepotan juga. Sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, tiba-tiba Ratu Air berte-riak nyaring.

"Minggir kalian semua!"

Mendengar itu, Empat Begundal Dari Gua Larangan langsung berloncatan menjauhi serbuan bina-tang peliharaan Iblis Selaksa Ular. Ratu Air sendiri menghempaskan tubuh ke atas. Di udara tangan ki-rinya dikibaskan dengan dilambari ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud'.

Weesss...!

Seberkas sinar perak memendar dari telapak tangan kiri Ratu Air. Ular-ular peliharaan Sawung Jenar yang terkena sinar itu langsung berpentalan ke ta-nah. Sekejap mata kemudian, satwa-satwa melata be-rubah wujud menjadi cairan kental berwarna kemerah-merahan yang mengeluarkan bau sangat anyir.

Selagi Iblis Selaksa Ular berdiri terpaku di tem-patnya karena dihantam keterkejutan, Ratu Air mengi-baskan lagi telapak tangan kirinya.

"Mati kau, Anak Muda Muka Ular!"

Sawung Jenar menggeram keras. Dia masih sempat meloncat tiga tombak ke belakang. Tapi sebe-lum kakinya menginjak tanah, dua berkas sinar perak meluruk dari kanan dan kiri tubuhnya.

"Cahaya Bisa Ular Sakti!" teriak Sawung Jenar seraya mengibaskan telapak tangan kanan dan kirinya dua kali.

Blarr...!

Sebuah ledakan dahsyat menggelegar di angka-sa. Dua berkas sinar perak yang meluruk ke arah Iblis Selaksa Ular membentur sinar kelabu yang muncul

dari telapak tangan kanan dan kiri pemuda bersisik ular itu.

"Hua ha ha...!" Ratu Air tertawa penuh kemenangan. Dilihatnya Sawung Jenar jatuh terduduk tepat tiga tombak di hadapannya.

"Bangsat kau, Nenek Seram Muk.... Argh,..!"

Kalimat Iblis Selaksa Ular tak berlanjut. Rasa sesak keburu menghantam dadanya. Lalu, darah kental kehitaman menyembur dari mulutnya. Dengan wajah pucat pasi dia mencoba bangkit berdiri.

Dess...!

Tubuh Ratu Air meluncur cepat. Pangkal tongkat berkepala naga tepat menyodok dada Sawung Jenar.

Diiringi jerit panjang tubuh pemuda bersisik ular itu terlontar, lalu tercebur ke dalam sungai dan tenggelam!

Kesekian kalinya Ratu Air tertawa bergelak-gelak. Raut wajahnya mencerminkan kepuasan yang sangat. Lama dia menunggu munculnya tubuh Iblis Selaksa Ular dari dasar sungai. Tapi, tampaknya harapan nenek bertampang seram ini sia-sia belaka. Tubuh Iblis Selaksa Ular tak pernah muncul-muncul lagi.

"Hmm.... Sayang sekali pemuda yang menyebut dirinya sebagai Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular itu harus mati. Padahal aku sama sekali tidak berniat membunuhnya. Aku ingin menjadikan dia sebagai pengikutku. Tapi kalau sekarang dia mati, berarti keberuntungan belum mau datang ke pangkuan Sang Ratu Air."

Kinanti atau Ratu Air masih berdiri terpaku di tempatnya. Diperhatikannya gelombang air sungai tempat di mana tubuh Sawung Jenar tercebur.

"Kekuatan Empat Begundal Dari Gua Larangan kukira sudah cukup untuk menggempur Kerajaan Si-

luman. Dan, melemparkan Nyai Catur Asta ke dunia gelap penuh siksa!" ujar nenek itu kemudian.

Ratu Air meneruskan perjalanannya untuk mencari sebuah gua yang paling dekat dengan kota Kadipaten Bumiraksa. Empat Begundal Dari Gua Laringan mengikuti ke mana kaki wanita tua itu melangkah.

Sementara itu jauh di dasar sungai, tubuh Iblis Selaksa Ular terbaring telentang. Kedua tangannya terpentang dan tampak terayun-ayun karena arus sungai memperlmainkannya. Kaki kanannya menekuk, ditopang batu sebesar kepala. Dengan bibir dan kelopak mata terkutup rapat tak terlihat tanda-tanda kehidupan pada diri pemuda bersisik ular itu. Namun ketika beberapa ekor ular kecil mematuk-matuk tubuhnya, telapak tangan kanan Sawung Jenar yang terbuka tiba-tiba mengepal. Bersamaan dengan itu, kepalanya menggeleng-geleng dengan kelopak mata terbuka.

"Oh, di mana aku?" bisik Iblis Selaksa Ular dalam hati.

Merasakan jalan nafasnya tersedak air, sadarlah pemuda bersisik ular itu kalau dirinya berada di kedalaman sungai. Dicobanya untuk berenang ke atas. Tapi sekujur tubuhnya terasa ngilu dan tak bertenaga. Terutama di bagian dadanya yang bagai dipukul-pukul palu godam.

"Kalau aku terus dalam keadaan seperti ini, Malaikat Kematian akan segera datang menjemput nyawaku...," batin Sawung Jenar. "Lebih baik ku coba mengerahkan ilmu 'Pernapasan Ular Air'."

Berpikir demikian, Iblis Selaksa Ular memejamkan mata. Tak lama kemudian tubuh pemuda itu tampak melayang di kedalaman air. Pada saat kelopak matanya terbuka kembali, dia menarik napas panjang. Aneh! Tak ada air yang masuk ke lubang hidungnya.

Begitu udara dalam paru-paru Sawung Jenar dikeluarkan, gelembung-gelembung air muncul dari mulut pemuda penghuni Sungai Bayangan ini. Ditariknya lagi napas panjang. Tetap tak ada air yang masuk ke lubang hidung. Hingga, Sawung Jenar mampu bernapas dalam air layaknya seekor ikan. Itulah kehebatan ilmu 'Pernapasan Ular Air' yang sedang diterapkan Iblis Selaksa Ular.

"Hmm.... Pukulan tongkat nenek bertampang seram yang bergelar Ratu Air itu benar-benar menghantam telak dadaku. Untung aku memiliki ilmu 'Lembu Sekilan'. Sehingga tidak ada tulang igaku yang patah...," kata hati Sawung Jenar.

Walau keadaannya masih lemah, tapi pemuda itu terus berusaha berenang ke atas. Ketika melihat sebuah benda bulat panjang tergeletak di antara bebatuan dasar sungai, mata Sawung Jenar bersinar aneh.

"Seruling Ular...," desis pemuda ini seraya berenang kembali ke dasar sungai. Diambilnya senjata yang terbuat dari gading itu. Iblis Selaksa Ular segera menggerakkan tangan dan kakinya kembali untuk mencapai permukaan air.

Sungai Bayangan cukup dalam. Sawung Jenar harus berjuang sekuat tenaga untuk mencapai permukaannya. Luka dalam yang diderita memang tak seberapa parah, tapi cukup untuk membuat lemas tangan dan kakinya.

Matahari telah condong ke barat ketika Iblis Selaksa Ular berhasil keluar dari kedalaman sungai. Kini pemuda berambut jarang itu tampak bersemadi di tepi sungai. Di kanan kirinya masih terlihat ceceran cairan kemerahan membeku yang berasal dari tubuh ratusan ular yang terkena 'Sinar Perak Cairkan Wujud' dari ilmu andalan Ratu Air.

Usai bersemadi, rasa sesak di dada Sawung Je-



nar telah dapat diatasi. Jalan darahnya pun tak lagi kacau. Itu berarti hawa murni dalam tubuhnya dapat bekerja sebagaimana biasa.

Sawung Jenar berdiri lalu mengarahkan pandangan ke sekeliling. Melihat banyaknya cairan kemarahan yang telah membeku di tanah, pemuda bersisik ular itu menggeram keras.

"Nenek seram muka tikus! Ratu Air keparat! Membunuh seekor ular di Sungai Bayangan sama dengan mengundang kematian untuk diri sendiri. Sawung Jenar akan menuntut balas!"

\*\*\*

Seperti biasanya, orang tetap saja ramai berlalu-lalang di setiap jalan kotapraja Anggarapura walau malam telah menjelang. Ada saja yang mereka kerjakan. Dari yang hanya sekedar jalan-jalan, sampai yang bersibuk diri karena mencari pencahariannya pada kehidupan malam. Di antara sekian banyak manusia itu, terlihat Wirogundi dan Ingkanputri sedang duduk di tempat yang agak gelap di depan sebuah toko pakaian.

Mata Wirogundi dan Ingkanputri tak pernah lepas memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang di hadapan mereka. Muda-mudi itu memang sedang mencari Saka Purdianta atau si Dewa Guntur yang telah melarikan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi milik Ingkanputri (Baca episode : "Dendam Ratu Air").

"Agaknya aku keliru mengajakmu mencari Saka Purdianta di kotaraja ini...," kata Wirogundi atau Pendekar Patah Hati dengan suara lirih mirip gumaman.

"Tidak, Wiro," sahut Ingkanputri yang kini bergelar Dewi Baju Merah. "Gagasanmu untuk mengajakku mencari Saka Purdianta kemari tidak keliru. Saka

Purdianta memang orang buronan pihak kerajaan. Tapi, dia adalah seorang pemuda yang sangat cerdas. Siapa akan menyangka kalau seorang buronan kerajaan justru telah berada di kotapraja?"

"Telah hampir seharian penuh kita berputar-putar, namun tak dapat kita menemukan jejaknya. Bahkan, seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti di kotapraja ini pun tak dapat memberikan keterangan," keluh Wirogundi seperti putus asa.

Mendengar ucapan Pendekar Patah Hati, Ingkanputri terdiam. Sejak dari pagi tadi mereka memang telah menyisir seluruh tempat di kotapraja Anggarapura. Tapi, mencari jejak Saka Purdianta bak mencari jarum dalam tumpukan jerami.

Dalam duduk menghadap ke jalan, Wirogundi dan Ingkanputri merasakan waktu berlalu cepat. Orang-orang yang berlalu-lalang mulai berkurang. Malam makin larut dan dinginnya udara telah bercampur kabut.

"Sebaiknya kau mencari penginapan, Putri...," cetus Pendekar Patah Hati melihat gadis di sebelahnya meringkuk kedinginan.

"Terima kasih, Wiro. Aku akan tetap di sini bersamamu," tolak Dewi Baju Merah.

"Itu tak baik bagi dirimu," Wirogundi berusaha mengingatkan.

"Duduk di tempat ini pun sebenarnya tak baik bagi dirimu, Wiro. Udara malam bisa mendatangkan penyakit"

Wirogundi tersenyum tipis.

"Kau lupa siapa aku, Putri," ujarinya sambil menatap wajah Dewi Baju Merah dari balik keremangan lampu toko.

"Aku tidak lupa. Kau Wirogundi kekasih kakak seperguruanku yang telah meninggal," goda Ingkanpu-

tri.

Pendekar Patah Hati tertunduk. Bayangan Anjarweni tiba-tiba berkelebat di depan mata. Dan, itu membuat sedih dalam hati Wirogundi muncul kembali. Terdengar desahan berat dari mulutnya.

Melihat ini, Ingkanputri jadi merasa tak enak. Tak sengaja dia telah mengingatkan peristiwa yang menyedihkan itu dalam benak Wirogundi.

"Maafkan aku, Wiro...," bisik gadis berpakaian serba merah itu.

"Ah, tak apa, Putri...," ucap Pendekar Patah Hari berusaha mengusir kegalauan di hatinya.

"Malam semakin larut. Sebaiknya kau turuti usulku. Carilah penginapan. Aku akan tetap di sini menunggu. Kalau memang Saka Purdianta ada di kotapraja ini, aku berani menjamin dia akan kutemukan."

"Kasihani sekali kau bila harus duduk di tempat ini terus. Padahal udara malam begini dingin," Ingkanputri merasa semakin tak enak. Dia telah merepotkan Wirogundi ke dalam masalahnya.

"Kau lupa siapa aku, Putri. Sejak kecil aku biasa hidup di alam bebas. Aku...."

"Hush!" Ingkanputri memotong ucapan Wirogundi dengan menegakkan telunjuk jarinya di bibir. "Kau bukan lagi seorang gelandangan. Kau Anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang hebat. Walau pakaianmu penuh tambalan, tapi sesungguhnya kau tidak miskin. Kau kaya. Kekayaanmu tidak ada bandingnya, karena berupa budi luhur seorang pendekar...."

"Hush!" ganti Wirogundi yang menegakkan telunjuk jarinya di depan bibir. "Bicaramu terlalu panjang. Aku tak mengerti."

"Jangan terus merendah!"

"Ha ha ha...!"

Tiba-tiba Wirogundi tertawa keras. Dia berusaha menampakkan kegembiraan. Tapi, Ingkanputri merasa nada suara tawa Wirogundi terdengar hambar. Di balik tawa itu memang tersimpan kesedihan yang sangat.

"Kasihani sekali murid Gede Panjalu ini...," bisik Dewi Baju Merah dalam hati. "Rasa kehilangan akibat kematian kakak seperguruanku terus menghantui jiwanya."

"Hei, apa yang kau pikirkan, Putri?" tanya Pendekar Patah Hati.

"Ah, tidak. Aku cuma memikirkan kemungkinan Saka Purdianta telah kembali ke negeri kelahirannya, Pasir Luhur," jawab Ingkanputri berdusta.

"Hmm.... Aku juga punya pikiran begitu...," wajah Wirogundi tampak menegang. "Tadi sore salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti mengabarkan kalau orang yang bergelar Ratu Air bersama Empat Begundal Dari Gua Larangan semakin mengganas di kota Kadipaten Bumiraksa. Banyak anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang mereka bunuh. Karena itu, secepatnya kita harus pergi ke kota Kadipaten Bumiraksa. Agaknya Suropati tak bisa mengatasi masa-lah itu seorang diri. Setelah berhasil menumpas Ratu Air bersama pengikutnya, barulah kita mengejar Saka Purdianta ke negeri Pasir Luhur."

Baru saja Pendekar Patah Hati menyelesaikan kalimatnya, mata Ingkanputri bersinar aneh. Bukan disebabkan oleh ucapan Wirogundi. Tapi mata gadis itu melihat seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan sedang berjalan menentang tongkat butut di tangan kanan.

"Suro...!" teriak Ingkanputri girang.

Remaja tampan yang dipanggil namanya itu

menolehkan kepala.

"Putri...!" sebutnya seraya meloncat, dan tepat mendarat di hadapan Dewi Baju Merah. Dipeluknya gadis cantik itu erat-erat.

"Uh! Jangan kurang ajar, Suro!" hardik Ingkanputri berusaha melepaskan pelukan Suropati.

"He he he...."

Remaja tampan yang memang Suropati atau Pengemis Binal ini tertawa terkekeh. Dia hendak mencium bibir Ingkanputri. Tapi, niatnya itu segera diurungkan karena matanya melihat sosok pemuda kurus yang duduk di belakang Ingkanputri.

"Wirogundi?" desis Suropati.

"Ya, aku Wirogundi, Suro," sahut Pendekar Patah Hati sambil bangkit berdiri.

"Kau telah menyelesaikan tapa bratamu di Danau Ular?"

Wirogundi menggeleng.

"Aku tidak bisa melanjutkannya. Hatiku dihan-tui perasaan tidak enak. Aku telah menculik Rani Paramita, putri Prabu Arya Dewantara, atas perintah seorang pemuda yang menyamar sebagai dirimu," tutur Pendekar Patah Hati.

"Kau tidak bersalah, Wiro. Pemuda bergelar Dewa Guntur itu memang seorang penjahat culas! Aku mempunyai perhitungan tersendiri dengannya."

"Aku sudah tahu kalau diriku telah diperalat. Biarlah Kakek Gede Panjalu menghukum diriku, karena aku tidak melanjutkan tapa brataku," Wirogundi mengucapkan kata-kata itu dengan kepala setengah tertunduk.

"Kakek Gede Panjalu tengah terluka dalam sangat parah," beritahu Pengemis Binal.

Kening Pendekar Patah Hati berkerut. Ditatapnya Suropati tajam-tajam untuk meminta penjelasan.

"Seorang nenek berwajah seram telah melukai sesepuh perkumpulan kita di Bukit Pangalasan. Dia pun telah merampas Tongkat Sakti," lanjut Suropati.

"Keparat!" umpat Pendekar Patah Hati dengan mata mendelik dan rahang menggembung. "Apakah nenek seram itu juga yang telah membunuh para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti di kota Kadipaten Bumiraksa?"

"Ya. Dia bergelar Ratu Air."

"Sebaiknya kita ke kota Kadipaten Bumiraksa sekarang!"

"Uts! Tunggu dulu!" cegah Pengemis Binal melihat Wirogundi hendak beranjak dari tempatnya. "Ratu Air kemungkinan besar tak lagi berada di sana. Aku telah mengungsikan seluruh anggota perkumpulan kita."

"Berarti kita membiarkan saja tindakan kejam Ratu Air itu?!" tukas Pendekar Patah Hati tidak puas. Sementara Ingkanputri cuma mendengarkan dengan raut wajah menampakkan kesungguhan, karena ter-bawa perasaan tegang.

"Kemarin malam di halaman Kuil Saloka, aku telah bertempur dengan Ratu Air. Tapi, aku tak dapat menandingi ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud' yang menjadi andalannya. Padahal aku sudah dibantu oleh Kakek Banjaranpati yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan. Untung Dewi Ikata dan Dewi Tangan Api datang menolong...."

Paras muka Pendekar Patah Hari berubah murung.

"Kalau kau saja tak mampu menghadapi Ratu Air, apalagi diriku," katanya lirih

"Jangan merendah, Wiro! Aku tahu sejak dirimu memakan buah pala ajaib, ilmu kesaktianmu telah berlipat ganda. Tapi, kurasa itu pun belum menjamin untuk dapat melenyapkan keangkaramurkaan Ratu



Air. Nenek seram itu memang terlalu sakti."

"Kalau begitu, haruskah kita mengumpulkan bala bantuan," usul Wirogundi. Gagasan itu tiba-tiba saja muncul di benaknya.

"Tidak perlu! Masalah ini adalah masalah perkumpulan kita sendiri. Kita tidak perlu melibatkan orang lain. Hanya saja aku telah mendapat petunjuk dari Nyai Catur Asta untuk mencari saudara seperguruan Ratu Air yang bergelar Putri Racun," Suropati menolak usul yang diajukan Wirogundi.

"Siapa mereka?" tanya Wirogundi yang belum pernah sebelumnya mendengar nama itu.

"Tentang Nyai Catur Asta, aku akan menceritakan di lain waktu. Yang penting hari ini kau harus membantuku mencari Putri Racun. Dia harus dapat kita temukan sebelum hari kesatu purnama pertama jatuh dua hari lagi."

"Kenapa begitu?" Ingkanputri ikut bertanya.

Pengemis Binal menatap wajah Dewi Baju Merah sekilas.

"Pada hari itu Ratu Air akan menggempur Kerajaan Siluman. Karena, Ratu Air mempunyai dendam kesumat terhadap Nyai Catur Asta. Dan, aku harus dapat mencegahnya untuk menetapi janjiku pada Penguasa Kerajaan Siluman itu."

"Tapi, tidak adakah kemungkinan Putri Racun berada di kota Kadipaten Bumiraksa. Kalau dia mendengar kekejaman saudara seperguruannya, dia tentu akan pergi ke sana," cetus Dewi Baju Merah.

"Hmm.... Ucapanmu ada benarnya, Putri," sahut Suropati setelah berpikir sejenak. "Namun, Kakek Banjaranpati sekarang berada di sana. Dia membantuku untuk mencari Putri Racun. Seandainya telah bertemu, Kakek Banjaranpati tentu akan memberitahuku."

"Kalaupun benar Kakek Banjaranpati telah bertemu dengan Putri Racun, dia tentu menempuh perjalanan jauh untuk memberitahukan kepadamu, Suro," ujar Pendekar Patah Hati.

"Tidak perlu. Kesaktian kakek yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan itu cukup tinggi. Dia dapat memberitahukan sesuatu melalui bisikan batin dari jarak jauh," Suropati mengingatkan tentang ketinggian ilmu Banjaranpati. Dan, Suropati mengatakannya dengan nada sedikit bangga.

"Kau yakin itu?"

"Ya," jawab Pengemis Binal yakin sekali. Ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang kumiliki adalah ajaran Kakek Banjaranpati. Jadi, aku tak perlu menyangsikan kekuatan batin kakek yang selalu mengenakan jubah putih itu."

Wirogundi mengangguk-anggukkan kepalanya pelan. Sementara Suropati mentowel dagu gadis cantik yang berdiri di hadapannya.

"Jangan kurang ajar, Suro!" teriak Ingkanputri.

"He he he...," Pengemis Binal hanya tertawa terkekeh.

\*\*\*

## 6

Belasan pemuda tampak bergotong royong membangun kembali rumah yang terbuat dari susunan batu ini telah hancur berantakan. Mereka bekerja dengan mulut bungkam seribu bahasa. Kedukaan terpancar jelas dari mata mereka. Bukan saja Tongkat Sakti, lambang persatuan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, telah hilang dirampas orang. Tapi juga

karena keadaan Gede Panjalu yang terluka dalam cukup parah demi mempertahankan tongkat itu. Ditambah lagi adanya pembantaian di Kuil Saloka yang mengakibatkan puluhan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti meninggal. Maka, wajar bila kini seluruh penghuni puncak Bukit Pangalasan merasa sangat berduka.

Di antara belasan pemuda yang sedang bekerja giat membangun tempat tinggal Gede Panjalu itu, tampak seorang pemuda kurus berwajah kusam berjalan gontai. Berulang kali suara desahan bercampur geraman amarah tertahan dari mulutnya.

"Hei! Apa yang sedang kau lakukan, Gati? Dari tadi kau cuma mondar-mandir tanpa melakukan apa-apa!" tegur pemuda yang baru saja meletakkan se-bongkah batu di tanah.

Pemuda yang ditegur segera menghentikan langkah. Wajahnya terangkat. Tampak rahangnya yang mengeras karena menyimpan hawa amarah.

"Aku tidak bisa tinggal terus di tempat ini," katanya seraya meninggalkan teman-temannya.

Semua mata menatap ke arah pemuda yang bernama Carang Gati. Sementara Carang Gati bergegas melangkah ke kakinya ke sebuah rumah papan bertatap rumbai daun tebu. Begitu sampai dia langsung mengetuk daun pintu.

"Siapa?" terdengar suara tanya dari dalam rumah.

"Saya, Kek. Carang Gati," jawab si pemuda.

Setelah membuka daun pintu, Carang Gati berdiri terpaku di ambang pintu. Matanya menatap seorang kakek bungkuk yang sedang duduk bersila di alas tikar daun pandan. Wajah si kakek terlihat pucat dengan sinar mata redup. Dia tak lain Gede Panjalu atau Pengemis Tongkat Sakti. Kakek ini memang belum

sembuh benar dari luka dalamnya setelah bertempur dengan Ratu Air demi mempertahankan Tongkat Sakti.

"Ada perlu apa kau ke sini, Gati?" tanya Gede Panjalu. "Pagi ini mestinya kau membantu teman-temanmu."

"Aku tahu kewajibanku itu, Kek...," sahut Carang Gati sambil melangkah tiga tindak. "Tapi, ada sesuatu yang mengharuskan aku untuk menghadap Kakek Gede."

"Duduklah dulu. Jangan berdiri seperti itu."

Carang Gati duduk bersila di hadapan Gede Panjalu. Gerakannya lemah seperti orang kehabisan tenaga. Hingga beberapa lama pemuda itu pun belum membuka suara. Gede Panjalu memperhatikan wajah Carang Gati yang kusut masai. Sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini menarik napas panjang, lalu dihembuskannya kuat-kuat.

"Gati.... Gati...," kepala Gede Panjalu menggeleng-geleng lemah. "Hidup ini memang penuh dengan cobaan. Itulah yang namanya tantangan. Dari tantangan itu, kita jadi tahu kalau hidup ternyata memang sulit. Tapi, tidak bagi orang yang bisa memahami arti kehidupan itu sebenarnya."

Mendengar nasihat Gede Panjalu, kepala Carang Gati malah tertunduk dalam. Sesuatu yang hendak dia bicarakan jadi sulit untuk diutarakan. Mulutnya tiba-tiba terkunci rapat.

"Kau datang ke hadapanku tentu ada yang hendak kau bicarakan. Apa? Kenapa kau diam saja?" desak Gede Panjalu.

"Aku turut merasakan penderitaanmu, Kek...," cetus Carang Gati kemudian tanpa mengangkat wajah. Senyum tipis terkulum di bibir Gede Panjalu.

"Melihat musibah yang terjadi, wajar bila kau berkata seperti itu. Tapi tahukah kau kalau musibah

ini juga mendatangkan hikmah yang sangat berharga, Gati? Kita jadi tahu bahwa kejahatan lebih banyak mendatangkan penderitaan bagi orang lain. Bagi si pembuat keonaran, dia memang akan mendapatkan kepuasan. Tapi, kepuasan itu sementara saja sifatnya. Pada saatnya nanti dia akan dikejar-kejar perasaan bersalah. Sampai kemudian hukum Tuhan diberlakukan bagi dirinya."

"Aku mengerti, Kek. Tapi, menurutku hukuman Tuhan terhadap orang jahat pasti membutuhkan perantara. Karenanya aku ingin membalas kejahatan Ratu Air. Siapa lagi yang akan menghukum nenek jahat itu kalau bukan kita anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti? Untuk inilah aku datang menghadap Kakek. Aku minta ijin untuk turun bukit mencari Ratu Air."

"Gati.... Gati...," desah Gede Panjalu. "Urusan balas membalas kejahatan hanya akan menambah penderitaan."

"Tapi, Kek..," sela Carang Gati. "Haruskah kita membiarkan tindakan Ratu Air yang kejam itu?"

"Tentu saja tidak, Gati."

"Kalau begitu, izinkan aku mencari Ratu Air sekarang juga."

Melihat raut wajah Carang Gati yang berubah tegang, Gede Panjalu cuma tersenyum tipis. Carang Gati jadi penasaran dibuatnya.

"Kakek tidak mengiakan?" cecar pemuda itu.

"Kemarin malam Suropati telah mengungsikan seluruh pengemis di kota Kadipaten Bumiraksa ke Bukit Pangalasan ini. Itu berarti dia belum dapat mengatasi kekejaman Ratu Air. Kita tahu sampai di mana ilmu kesaktian Suropati. Tapi bertempur dengan Ratu Air dia kalah. Oleh sebab itu, aku tak mau kau celaka di tangan nenek jahat itu, Gati. Bukan aku meragukan

kemampuanmu, tapi cobalah kau berpikir lebih dalam. Jangan menuruti hawa amarah saja." Gede Panjalu berusaha menasihati Carang Gati.

Kepala Carang Gati terlihat makin tertunduk.

"Aku mencintai seluruh muridku. Termasuk engkau, Carang Gati," lanjut Gede Panjalu. "Sebaiknya kau urungkan niatmu itu. Yakinlah akan usaha Suropati untuk menumpas Ratu Air. Kemarin malam dia juga bercerita kepadaku kalau untuk mengalahkan Ratu Air, Suropati harus menemukan terlebih dahulu orang yang bergelar Putri Racun."

Carang Gati mengangkat wajahnya. Matanya terlihat berkilatan.

"Aku mohon diri, Kek," katanya seraya bangkit berdiri.

"Kau akan membantu teman-temanmu membangun kembali rumah susunan batu?" tegas Gede Panjalu.

"Tidak, Kek Aku akan membantu Suropati mencari Putri Racun."

Merasakan kemauan keras Carang Gati, Gede Panjalu hanya dapat mendesah.

"Kalau sudah mempunyai kemauan, anak muda memang keras kepala. Sulit sekali membelokkan niatnya," katanya dalam hati. Sementara matanya menatap punggung Carang Gati yang segera hilang tertutup daun pintu.

Agak tergesa-gesa Carang Gati berjalan menukuni bukit. Orang-orang yang melihatnya merasa heran. Namun, Carang Gati sama sekali tak menghiraukan.

"Hei, Gati! Kau hendak ke mana?"

Ketika telinganya menangkap suara teriakan yang ditujukan kepada dirinya. Carang Gati menoleh tanpa menghentikan langkah.



"Tunggu! Tunggu, Gati!" pinta seorang pemuda bertubuh agak pendek. Dia berlari mengejar langkah Carang Gati. Sama halnya dengan Carang Gati, pemuda itu juga mengenakan pakaian penuh tambalan dan membawa sebatang tongkat berkepala naga yang ujungnya terpeluntir sepanjang satu jengkal.

Carang Gati menatap wajah pemuda itu. "Ada apa, Katabang?" tanyanya dengan suara berat.

"Kau hendak ke mana?" Katabang balik bertanya.

Carang Gati tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah Katabang lekat-lekat.

"Kau hendak ke mana, Gati?" ulang Katabang.

"Aku akan membantu Suropati mencari orang yang bergelar Putri Racun."

"Aku ikut," sahut Katabang cepat.

"Kakek Gede Panjalu tidak mengizinkanmu," tolak Carang Gati.

"Aku tahu kau pun tidak diizinkan. Tapi, kau nekat."

"Tapi kau tidak boleh nekat," Carang Gati tetap menolak.

"Untuk kebaikan, apa pun akan kulakukan," sahut Katabang tak kalah keras kepalanya.

Carang Gati tak memperhatikan ucapan Katabang. Kakinya kembali melangkah. Namun Katabang mengikuti di belakang.

"Kau jangan ikut!" bentak Carang Gati tiba-tiba.

"Aku ikut! Termasuk teman-teman kita itu!"

Katabang menunjuk ke satu arah. Kening Carang Gati berkerut melihat sekitar tiga puluh orang temannya berlari-lari menghampiri. Masing-masing mereka membawa sebatang tongkat.

"Hei! Hei! Untuk apa kalian mengikutiku!" bentak Carang Gati. "Suropati baru mengungsikan kalian.

Kenapa mau menuruni bukit lagi?!"

"Kau dan aku sama-sama anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, Gati. Kalau kau ingin turun bukit, kami pun ingin berbuat yang sama," kilah salah seorang pemuda yang baru datang.

"Tapi, ini bukan untuk kepentinganku sendiri. Aku akan membantu Suropati mencari Putri Racun." jelas Carang Gati dengan alis bertaut.

"Kami pun ingin mencari Putri Racun," pemuda berambut lebat itu berkilah lagi.

Carang Gati memandangi wajah para pemuda yang berdiri di hadapannya. Karena merasa tidak mungkin mencegah maksud mereka, akhirnya Carang Gati berkata.

"Baiklah kalau begitu. Tapi kalau Kakek Gede Panjalu marah, kalian tanggung sendiri akibatnya!"

"Keinginan ini tercetus dari dalam diri kami sendiri. Kenapa mesti orang lain yang menanggung akibatnya!" tegas Katabang.

Sebentar kemudian, pemuda-pemuda gagah berani yang bernaung di bawah bendera Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu tampak berlari-lari menuruni puncak Bukit Pangalasan.

\*\*\*

Raja Syair dan Putri Racun merasa heran. Setiap orang mereka jumpai di kota Kadipaten Bumiraksa selalu membersitkan sinar ketakutan di matanya. Banyak toko dan kedai yang tutup. Orang-orang yang sedang melakukan kegiatannya sehari-hari juga tampak tergesa-gesa ingin segera kembali ke rumah masing-masing. Puluhan prajurit berjalan mondar-mandir dalam kewaspadaan penuh.

"Rupanya Ratu Air telah menjadi momok yang

sangat menakutkan bagi seluruh warga kota Kadipaten Bumiraksa. Kekejamannya terhadap para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti benar-benar sudah kelewat batas," ujar Putri Racun. Lalu dihelanya napas panjang menyesali per-buatan saudara seperguruan-nya itu.

"Dari tadi aku tak melihat seorang pengemis pun. Kemungkinan besar mereka telah mengungsi. Agaknya Suropati belum bisa mengatasi kemelut dalam perkumpulannya," tambah Raja Syair.

Putri Racun menggandeng bocah lelaki beranting perak besar di telinga kirinya itu. Kening mereka sama-sama berkerut. Tidak ada satu rumah pun yang daun pintunya terbuka. Para ibu dan anak-anak lebih banyak mengurung diri di dalam.

Ini terjadi semenjak kemunculan Empat Begundal Dari Gua Larangan yang suka membuat onar. Apalagi setelah mereka menjadi pengikut Ratu Air yang kejam. Membunuh bagi mereka merupakan pekerjaan biasa. Tentu saja hal ini membuat takut seluruh warga kota Kadipaten Bumiraksa. Apalagi prajurit-prajurit kadipaten pun banyak pula yang telah mati di tangan Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan.

Sesampai di halaman Kuil Saloka yang merupakan tempat tinggal para pengemis kota Kadipaten Bumiraksa, kerut di kening Raja Syair dan Putri Racun semakin kentara. Mereka melihat sisa-sisa pertempuran. Dan, hidung mereka mencium bau anyir darah.

Raja Syair mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat ini seperti mencari sesuatu. Tiba-tiba saja dia menghemposkan tubuh dan hinggap di sebatang pohon di halaman kiri kuil. Dia lalu duduk di dahan dengan kaki terayun-ayun. Wajah Raja Syair terlihat lembut dan lucu. Seiring hembusan angin yang menggerakkan dedaunan, melantunlah kata-kata syair dari

mulut bocah lelaki itu.

*Dari sekian banyak cinta pada diri manusia  
Semua bersumber dari satu cinta  
Cinta kepada Sang Pencipta  
Yang menuntun manusia untuk cinta kepada se-  
sama  
Dan alam lingkungan*

*Dari situ timbul satu arahan  
Ke mana kaki dilangkahkan  
Sekadar menuruti nafsu atau menuruti jalan ke-  
benaran?  
Kenapa pula orang membunuh sesama  
Bila yang didapat hanya kerugian semata  
Pada saatnya nanti Tuhan memberi pengadilan  
Yang jahat menerima pembalasan*

"Dalam keadaan seperti ini kata-kata syairmu itu tidak ada gunanya, Gisa!" tegur Kusuma atau Putri Racun.

"Aku sedang menghibur diriku sendiri, Kusuma. Hatiku sedih melihat kebrutalan manusia-manusia kejam itu. Apakah perlu orang membunuh sesama hanya untuk sebuah pelampiasan? Rasa benci dan dendam memang bisa membuat manusia lupa. Tapi, haruskah perasaan itu dituruti bila akan menda-tangkan rugi? Karma itu ada. Yang baik akan menerima kebbaikannya. Yang jahat menerima kejahatannya. Karena, semua akan berpulang kepada diri sendiri...."

"Kau jangan ngelantur, Gisa!"

Putri Racun sedikit jengkel mendengar Gisa Mintarsa yang bicara berpanjang-panjang. Bibir Putri Racun yang kemerahan tampak merengut.

"Ha ha ha...!" Gisa Mintarsa malah tertawa ter-

bahak-bahak. Kedua kakinya yang menjuntai di dahan pohon diayun-ayunkan.

"Tidak ada yang lucu, Gisa!" mata Kusuma mendelik menampakkan kejengkelan. "Tertawa tidak pada tempatnya hanya mengundang cela."

"Lalu, bila aku tertawa ini berarti aku salah?"

"Huh! Kau hanya pandai merangkai kata-kata, tapi tak tahu maknanya! Melihat kekejaman Ratu Air seharusnya kau turut prihatin. Kenapa malah tertawa-tawa?!"

"Kau salah mengerti, Kusuma. Aku tertawa bukan karena merasa ada yang lucu. Aku menertawakan diriku sendiri. Alangkah bodohnya aku ini. Walau tu-buhku kini berupa bocah kecil, tapi umurku telah seratus tahun lebih. Tapi selama itu aku tak pernah tahu bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya. Apakah dengan berbuat baik diri ini telah menjadi manusia yang sebenarnya? Atau dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, aku akan tahu siapa diriku ini? Atau...."

"Cukup!" potong Putri Racun. "Kau tidak akan mampu menjawab pertanyaan itu. Karena sesungguhnya kemampuan manusia terbatas. Kenapa harus memikirkan hal-hal itu kalau sekarang masih ada yang lebih layak untuk dipikirkan?"

"Ya..., ya! Memang betul apa yang kau katakan, Kusuma. Aku memang ingin kata-kata itu keluar dari dirimu. Kemampuan manusia terbatas, Kemampuan Ratu Air pun terbatas. Karenanya, nenek kejam itu pasti akan dapat ditumpas!"

Rasa kesal di hati Putri Racun hilang sudah. Rupanya Raja Syair memang tidak sedang main-main. Tapi, mendadak keningnya berkerut lagi.

"Aku tidak tahu bagaimana bisa mengalahkan Ratu Air, Walau dia adalah saudaraku," desah gadis

berwajah cantik ini.

"Kenapa mesti ragu bila kita berada di pihak yang benar? Ada banyak cara Tuhan untuk memenangkan kebenaran...."

Gisa Mintarsa hendak menyambung lagi kalimatnya yang terdengar begitu bijak, tapi mata bocah laki-laki itu keburu melihat sosok seorang kakek berjubah putih yang sedang berjalan menuju kuil.

"Banjaranpati...!" desis Raja Syair menyebut nama muridnya. Kakek berjubah putih yang dilihatnya memang Banjaranpati atau Bayangan Putih Dari Selatan.

Dengan satu sentakan pelan pada dahan pohon yang didudukinya, tubuh Raja Syair melenting tinggi lalu mendarat di hadapan Banjaranpati.

"Guru...," sebut Bayangan Putih Dari Selatan, agak terkejut.

"Jangan panggil aku Guru!" bentak Gisa Mintarsa.

"Ya..., ya, Gisa," Banjaranpati menganggukkan kepalanya.

"Kau sudah bertemu Suropati?"

"Sudah."

"Ikut melindungi para pengemis di kota kadipaten ini?" cecar Raja Syair.

"Ya."

"Bagaimana kesudahannya?"

"Ratu Air terlalu sakti untuk dikalahkan," keluh Banjaranpati pelan.

Gisa Mintarsa tertawa.

"Bukan Ratu Air yang terlalu sakti, tapi kita yang terlalu bodoh!"

"Aku sedang mencari saudara seperguruan Ratu Air yang bergelar Putri Racun, Gisa..., beritahu Bayangan Putih Dari Selatan.



"Kau lihat gadis yang berdiri di samping kuil itu? Dialah Putri Racun!"

Banjaranpati mengarahkan pandangannya ke tempat yang ditunjukkan Gisa Mintarsa. Seorang gadis berpakaian ungu hitam tampak berdiri di sana. Kalau saja Banjaranpati belum mendengar penuturan dari Suropati, dia tak akan menyangka gadis itu adalah saudara seperguruan Ratu Air yang umurnya telah mencapai seratus tahun lebih.

"Mendekatlah kemari, Kusuma!" pinta Raja Syair dengan suara lantang.

Putri Racun melangkah tenang. Dipandangnya wajah Banjaranpati lekat-lekat. Banjaranpati balas menatap.

"Hmm.... Sungguh cantik gadis yang bergelar Putri Racun ini...," puji Bayangan Putih Dari Selatan dalam hati. "Kalau dia selalu berada di dekat Suropati, jangan-jangan dia akan jadi korban kebinalan remaja konyol itu."

"Kau mencariku?" tanya Kusuma kemudian.

"Ya. Tunggulah di sini. Aku akan memanggil Suropati."

Aneh! Berkata hendak mencari Suropati. Banjaranpati malah berjalan memasuki kuil. Padahal dia tahu di dalam sudah tidak ada orang.

Bayangan Putih Dari Selatan lalu duduk bersila dengan kedua tangan bersedekap di depan dada. Dengan kelopak mata terpejam, dia berusaha menembus batas ruang yang memisahkan manusia dengan alam sekelilingnya.

\*\*\*

Suropati yang tengah berada di kotapraja tiba-tiba merasakan sesuatu perasaan tidak enak mengge-

luti jalan pikirannya. Langkah kaki remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan ini ter-henti. Wirogundi dan Ingkanputri yang berjalan di sampingnya ikut menghentikan langkah.

"Ada apa, Suro?" tanya Ingkanputri melihat wajah Pengemis Binal berubah tegang.

Suropati tak menjawab. Telinganya mendengar suara gaung aneh. Dan, gaung aneh itu segera lenyap digantikan dengan suara bisikan Bayangan Putih Dari Selatan.

"Hmm.... Rupanya Kakek Banjaranpati telah bertemu dengan Putri Racun di Kuil Saloka," gumam Pengemis Binal pelan.

"Ada apa, Suro?" ganti Wirogundi yang bertanya. Ia mendengar Suropati menggumamkan kata-kata yang tidak begitu jelas.

"Nanti kau akan tahu sendiri," jawab Suropati. "Kita ke kota Kadipaten Bumiraksa sekarang."

Tubuh Pengemis Binal langsung berkelebat. Wirogundi dan Ingkanputri sejenak saling berpandangan. Lalu, kedua orang muda ini pun segera menyusul kelebatan tubuh Pengemis Binal yang menuju ke Kuil Saloka di pinggir kota Kadipaten Bumiraksa.

\*\*\*

Tiba di tempat yang dituju Pengemis Binal disambut Banjaranpati, Gisa Mintarsa, dan Kusuma yang memang telah menantikan kedatangannya di halaman Kuil Saloka.

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala melihat seorang bocah lelaki bergayut manja di lengan Putri Racun. Suropati pun menatap sosok bocah itu lekat-lekat. Dia merasa heran. Di daun telinga kiri si bocah terdapat anting perak besar yang lebih tepat dis-

ebut gelang tangan. Rompi kuning dan celana pendek sebatas lutut yang dikenakan si bocah memendarkan warna kuning yang menyilaukan mata ketika tertimpa sinar matahari.

"Hei, Bocah! Bajumu bagus. Boleh kupinjam?" masih sempat-sempatnya Suropati menggoda.

"Untuk apa?" tanya Raja Syair, pura-pura tak tahu kekonyolan Suropati.

"Boleh kupinjam?" ulang Suropati.

"Untuk apa dulu?" \*

"Untuk lap keringat. He he he...!"

"Boleh pula aku pinjam bajumu?" balas Gisa Mintarsa.

"Untuk apa?"

"Menyumpal mulutmu yang bawel. He he he...."

Suropati dan Gisa Mintarsa tertawa terkekeh bersama. Sementara Banjaranpati dan Kusuma cuma tersenyum tipis melihat kekonyolan mereka.

"Eh, wajahmu ganteng, Bocah. Siapa nama-mu?" tanya Pengemis Binal lagi.

Gisa Mintarsa hendak menjawab. Tapi, kalah cepat dengan Bayangan Putih Dari Selatan.

"Dia adalah guruku. Namanya Gisa Mintarsa, dan bergelar Raja Syair," tutur kakek berjubah putih kepada Suropati.

"Apa?!"

"Tak usah terkejut, Suro," Banjaranpati lalu menceritakan tentang arwah gurunya yang menitis pada tubuh bocah yang berdiri di sampingnya.

"Ooo...," Pengemis Binal manggut-manggut. Namun begitu, tatapan matanya tertuju pada Putri Racun, "Kekejaman saudara seperguruanmu sudah kelewat batas. Kau harus membantuku untuk mele nyapkannya, Putri!" ujarnya kemudian.

"Namaku Kusuma."

"Ya..., ya, Kusuma! Nyai Catur Asta mengatakan kalau kau bisa membantuku untuk mengalahkan ilmu kesaktian Ratu Air."

"Benar begitu?"

"Untuk apa aku berbohong," kilah Suropati.

"Ah, aku sendiri tak tahu bagaimana melawan kesaktian saudara seperguruanku yang kejam," desah Putri Racun.

"Bila Ratu Air mempunyai ilmu andalan yang bernama 'Sinar Perak Cairkan Wujud', kau tentu juga mempunyai sebuah ilmu andalan, Kusuma."

Putri Racun menganggukkan kepala.

"Aku mempunyai ilmu 'Pukulan Racun Pembuat Serbuk'. Tapi, aku tak yakin apakah ilmuku itu sanggup menandingi ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud'. Kesaktian Ratu telah berlipat ganda sekarang," ujar Kusuma ragu-ragu.

"Keparat!" umpat Pengemis Binal tiba-tiba. "Itu tentu berkat Tongkat Sakti yang telah dirampasnya dari penjagaan Kakek Gede Panjalu. Semua kebiadaban Ratu Air pantas dibalas dengan kematiannya!"

Pengemis Binal mengeluarkan kata-kata ancaman itu sambil menggaruk-garuk kepala dan nyengir kuda. Melihat sikap aneh remaja tampan ini, Putri Racun tertawa geli dalam hati.

\*\*\*

Ingkanputri atau Dewi Baju Merah yang baru tiba di tempat itu jadi terkesiap melihat Suropati tengah asyik bercakap-cakap dengan seorang gadis cantik. Langkahnya terhenti di tepi jalan yang menuju ke Kuil Saloka.

"Dasar Pengemis Binal!" umpat gadis itu dalam hati.

Tapi, cepat dihalauanya perasaan cemburu yang tiba-tiba muncul. Menurut dugaannya, gadis berpakaian ungu hitam itu tentu Putri Racun yang sedang dicari-cari Suropati untuk dimintai bantuan. Jadi, cemburu dalam hati Ingkanputri sebenarnya tak perlu.

"Kenapa berhenti di sini, Putri?" tanya Wirogundi yang berdiri di sampingnya.

Ingkanputri tak menjawab. Kakinya melangkah memasuki halaman kuil bobrok tempat tinggal para pengemis kota Kadipaten Bumiraksa.

Sementara Suropati, Gisa Mintarsa, dan Kusuma terkejut melihat kehadiran tiga puluh orang pengemis bersenjata tongkat. Wirogundi dan Ingkanputri juga memandang heran kedatangan para pengemis itu. Setahu mereka, Suropati telah mengungsikan seluruh anggota perkumpulannya yang berada di kota Kadipaten Bumiraksa ke Bukit Pangalasan.

"Hei! Kenapa kau membawa teman-temanmu datang ke tempat ini lagi, Gati?!" tegur Pengemis Binal ketika dilihatnya Carang Gati yang agaknya menjadi pemimpin rombongan.

"Kami semua akan membantumu mencari Putri Racun," kata Carang Gati penuh semangat.

"Untuk apa?" tanya Suropati menyelidik.

"Lho, bukankah untuk mengalahkan Ratu Air kau harus terlebih dahulu menemukan orang yang bergelar Putri Racun?"

"Sok tahu kau, Gati!" umpat Suropati.

"Jadi, tindakanku ini salah?"

"He he he...!" melihat paras muka Carang Gati berubah kelam, Pengemis Binal malah tertawa. "Kalau kau kuberi tugas mencari Ratu Air, bagaimana?"

"Aku akan mencari Putri Racun Dulu. Baru mencari Ratu Air."

"He he he..., " Pengemis Binal tertawa terkekeh

lagi. "Kau memang sok tahu, Gati. Kau kira gadis yang berdiri di sampingku ini siapa?"

Carang Gati menatap wajah gadis cantik berpakaiannya ungu hitam yang berdiri di sisi kiri Suropati.

"Dia Putri Racun?" tebaknya ragu-ragu.

"Makanya kau jangan berlagak sok pintar, Gati," sahut Suropati dengan tersenyum penuh kemenangan. "Karena aku telah bertemu dengan Putri Racun, segera saja kau dan teman-temanmu kembali ke Bukit Pangalasan."

"Tidak! Tidak!"

"Tidak! Tidak!"

Mendadak, terdengar suara tolakan keras dari mulut para pengemis bersenjata tongkat yang datang bersama Carang Gati. Suropati hanya garuk-garuk kepala saja menerima penolakan itu.

"Kalau berada di tempat ini, terus apa yang akan kalian lakukan? Tidak takut kalau sewaktu-waktu Ratu Air datang lagi ke tempat ini?"

"Tidak! Tidak!"

"Tidak! Tidak!"

Para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini berteriak lantang sambil mengacung-acungkan tongkat. Pengemis Binal tampak mengerinyitkan hidung dengan wajah ketolol-tololan.

"Tenaga pemuda-pemuda berani ini sebaiknya ku manfaatkan saja," pikir remaja konyol itu kemudian.

Suropati melihat ke atas. Matahari telah condong ke barat. Berarti malam akan segera tiba. Dia lalu memerintahkan seluruh anak buahnya untuk mengumpulkan ranting-ranting kering. Serta-merta para pengemis muda itu pun berhamburan melaksanakan perintah pimpinannya. Sebentar saja di tengah halaman dengan Kuil Saloka telah menggunduk ranting-



ranting kering untuk membuat perapian.

"Nah, sekarang kalian semua duduk melingkari api unggun yang akan segera kubuat?" perintah Pengemis Binal.

Tanpa bertanya-tanya, Carang Gati dan teman-temannya segera menuruti perintah itu. Sementara Gisa Mintarsa, Kusuma, Wirogundi, dan Ingkanputri cuma memperhatikan tanpa tahu apa yang direncanakan Suropati.

"Apa yang akan kau lakukan, Suro?" tanya Ingkanputri yang tidak sabar menahan rasa ingin tahunya.

"Aku akan memancing Ratu Air datang ke tempat ini. Besok sudah masuk pada hari kesatu purnama pertama. Itu berarti aku harus segera menepati janjiku kepada Nyai Catur Asta. Aku harus mencegah Ratu Air menyerbu Kerajaan Siluman," jelas Pengemis Binal.

"Dengar cara apa kau akan memancing Ratu Air datang ke sini?"

"Nanti kau akan tahu sendiri. Aku yakin Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan masih berada di dekat-dekat sini." Suropati masih menyusun rencananya.

"Kau pun yakin akan bisa menghadapi nenek seram itu?" tegas Ingkanputri.

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Ingkanputri menatap dengan kening berkerut

"Jangan nekat, Suro," ujar gadis ini khawatir.

Tapi, mana mau Suropati yang konyol dan suka berbuat macam-macam itu mepedulikan peringatan Ingkanputri. Sementara para pengemis yang sudah duduk melingkar tampak menunggu perintah Suropati selanjutnya.

Pengemis Binal kemudian membakar ranting-ranting kering yang dikelilingi tiga puluh orang anak

buahnya. Setelah api menyala besar, remaja konyol itu berkata lantang.

"Kalian tirukan ucapanku keras-keras : Ratu Air, Ratu Edan! Nenek keparat muka setan!"

Carang Gati dan teman-temannya tanpa banyak membantah segera menirukan kata-kata itu dengan suara gegap-gempita.

"Ratu Air, Ratu Edan! Nenek keparat muka setan!"

"Ratu Air, Ratu Edan! Nenek keparat muka setan!"

Kalimat ejekan itu terus terdengar membahana tanpa henti. Melihat kekonyolan Suropati dan anak buahnya, Gisa Mintarsa beserta Banjaranpati, Wirogundi, Kusuma, dan Ingkanputri cuma dapat tampak tertawa terkekeh-kekeh.

\*\*\*

## 7

Ratu Air bangkit dari duduk bersilanya. Matanya yang cekung terlihat membesar dan memandang nanar. Bibirnya yang mencong membersitkan seringai garang. Paras buruk itu makin tampak mengerikan. Nafasnya pun terdengar memburu bagai seekor banteng habis diadu.

Dengan satu loncatan ringan, Ratu Air menyambar Tongkat Sakti yang berdiri menancap di lantai gua. Lalu, kedua kaki nenek seram ini melangkah ke mulut gua.

"Huh! Berani mengusik semadi Ratu Air berarti manusia-manusia yang telah bosan hidup! Menghina Ratu Air sama saja halnya dengan merindukan neraka!

Huh!"

Ratu Air marah bukan main. Walau samar-samar, tapi telinganya masih dapat menangkap kalimat pedas yang ditujukan kepada dirinya.

"Ratu Air, Ratu Edan! Nenek keparat muka setan!"

"Ratu Air, Ratu Edan! Nenek keparat muka setan!"

Kalimat yang berentetan saling susul-menyusul itulah yang membuat darah Ratu Air naik sampai ke ubun-ubun. Apalagi masih ditambah dengan kata-kata

"Ratu Air matilah kau! Kurobek mulutmu! Kucungkil matamu!"

"Huh!"

Darah Ratu Air makin mendidih saja. Menggelegak meluapkan amarah! Wajahnya yang seram makin bertambah seram. Sorot matanya mengandung ancaman kematian!

"Abdi setia Ratu Air! Kita gempur Kuil Saloka!" teriak Ratu Air sambil menggedrukkan kakinya ke tanah. Terdengar bunyi letusan keras membarengi bumi yang berguncang. Agaknya, hawa amarah dalam diri Ratu Air sudah tak mungkin dibendung lagi.

Dari dalam gua tempat Ratu Air bersemadi tadi, berloncatan empat lelaki kekar dengan pedang terhunus. Mereka bukan lain Gentho, Tunggul, Boma, dan Gangsar. Empat Begundal Dari Gua Larangan!

Sambil tersenyum, Ratu Air menghempaskan tubuh dan berlari cepat menembus hari yang sudah dijemput malam. Empat Begundal Dari Gua Larangan mengikuti di belakang. Makin dekat dengan tempat yang dituju, Ratu Air makin bertambah marah saja. Suara ejekan yang ditujukan kepada dirinya semakin keras terdengar.

"Binatang bosan hidup! Ratu Air akan memper-

cepat ajal kalian!" ancam Kinanti atau Ratu Air begitu menginjakkan kaki di halaman Kuil Saloka.

Sementara Empat Begundal Dari Gua Larangan telah siap-siap di belakang nenek ini. Namun ketika Ratu Air hendak menggeprak para pengemis yang sedang duduk bersila mengelilingi api unggun, dua bayangan berkelebat menghadangnya. Suropati dan Kusuma!

Melihat saudara seperguruannya memihak lawan, mulut Ratu Air menggeram-geram tak karuan. Putri Racun cuma menatap sambil mengembangkan senyum tipis di bibir.

"Akhirnya kau datang juga, Ratu Edan!" ujar Pengemis Binal sambil mengacungkan kepala tangan kanannya ke muka.

"Huh! Bocah gendeng! Mati kau!" hardik Ratu Air. Cepat bagai kilat nenek ini meloncat dan mengempangkan Tongkat Sakti ke kepala Suropati.

"Hentikan!" teriak Suropati dengan mengerahkan ilmu sihirnya.

Kontan, tubuh Ratu Air yang masih melayang di udara jadi kaku, lalu jatuh tersungkur ke tanah. Wanita tua ini mendelik merasakan keanehan yang terjadi.

"Kembalikan Tongkat Sakti kepadaku!" perintah Suropati lagi, tetap dilambari kekuatan sihirnya.

Ratu Air terlihat linglung. Namun, nenek seram yang sudah kenyang makan asam garam rimba persilangan ini segera menyadari keadaan. Cepat dia membentengi jalan pikirannya dengan kekuatan batin.

"Baik! Kuserahkan tongkat ini!" cetus Ratu Air kemudian seraya bangkit berdiri.

Tubuh nenek berpakaian serba biru itu tampak melayang lagi. Dan, Tongkat Sakti di tangannya berkelebat cepat, mengepruk kepala Pengemis Binal!

Tahu sihirnya tak mempan! Suropati segera melentingkan tubuh ke atas. Dengan kecepatan luar biasa dijewernya kuping Ratu Air.

"Wadow...!"

Ratu Air menjerit keras merasakan daun telinganya yang melar. Sementara pukulan tongkatnya tak mengenai sasaran. Sebelum nenek ini menyusuli serangannya lagi, Suropati berkelebat cepat untuk kedua kali.

Buk...!

Pruet...!

Pantat Ratu Air kena tendang dengan telak. Bau busuk langsung menebar. Rupanya, bertepatan dengan tendangan Suropati tadi, Ratu Air kentut!

"Uh! Angsat au, Au Air!" umpat Pengemis Binal sambil memencet hidungnya. Dia tak tahan menghirup udara busuk yang berasal dari dalam perut Ratu Air.

"Hua ha ha...!" Ratu Air tertawa terpingkal-pingkal. Tapi, sebentar kemudian dia menghentikan tawanya dan memandang Suropati dengan sinar mata garang. "Sekarang saatnya kau kukirim ke neraka!"

Ratu Air menerjang Pengemis Binal dengan serangan-serangan mematikan. Melihat itu, Putri Racun segera membantu Pengemis Binal.

"Keparat kau, Kusuma! Sundal busuk! Haram jadah!" umpat Ratu Air.

"Kekejamanmu sudah melampaui batas, Kinanti. Di antara kita tidak ada lagi ikatan persaudaraan. Kejahatan yang memisahkannya!" ujar Putri Racun menyambuti makian saudara sepenguruannya.

Ratu Air yang sudah dikuasai hawa amarah menyerang Putri Racun dengan kalap. Putri Racun pun membalas serangan nenek ini dengan tak kalah berbahayanya. Apalagi dia dibantu oleh Pengemis Binal. Namun, Ratu Air bukanlah tokoh rimba persilatan

kemarin sore. Dilayaninya serangan Putri Racun dan Pengemis Binal dengan penuh semangat. Tongkat Sakti di tangannya berkelebatan cepat menimbulkan suara menderu-deru yang sanggup merontokkan dedaunan.

Empat Begundal Dari Gua Larangan tak mau tinggal diam. Tapi, gerakannya terhadang oleh kelebatan tubuh Raja Syair, Bayangan Putih Dari Selatan, Pendekar Patah Hati, dan Dewi Baju Merah! Carang Gati dan teman-temannya pun ikut membantu mengeroyok.

Kali ini Empat Begundal Dari Gua Larangan benar-benar dibuat kalang kabut. Walau pedang mereka berkelebat cepat tapi selalu dapat diredam lawan. Pukulan tongkat tiga puluh orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti datang saling susul menyusul bak guyuran air hujan.

Suasana di Kuil Saloka jadi sangat hiruk pikuk. Apalagi dari arah pusat kota berhamburan datang puluhan prajurit kadipaten yang bersenjata pedang dan tombak. Sebagian dari mereka menyerang Ratu Air. Sebagian lagi ikut mengeroyok Empat Begundal Dari Gua Larangan.

Ilmu kesaktian Ratu Air dan Empat Begundal Dari Gua Larangan memang benar-benar luar biasa. Walau dikeroyok demikian banyak orang, mereka mampu bertahan hingga beberapa lama. Bahkan, sekitar dua puluh prajurit kadipaten telah menggeletak di tanah tanpa nyawa.

Tak mau melihat korban bertambah banyak, Pengemis Binal berteriak lantang.

"Ratu edan! Tak perlu menyebar kematian! Akan kuhadapi ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud' mu!"

Ratu Air mendengus keras, lalu menghempaskan tubuhnya menjauhi ajang pertempuran. Masih sempat dia menembaskan tongkatnya beberapa kali.



Terdengar jeritan kesakitan membahana di angkasa. Lima prajurit kadipaten terjungkal ke tanah dengan kepala remuk.

Suropati segera menyusul kelebatan tubuh Ratu Air. Putri Racun pun tak mau ketinggalan. Kini terlihatlah Pengemis Binal dan Putri Racun berdiri tepat lima tombak di hadapan Ratu Air.

"Jangan kau kira ilmu 'Pukulan Racun Pembuat serbuk' mampu menandingi ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud', Kusuma!" geram Ratu Air dengan mata berkilat.

"Namun, kebenaran selalu berada di pihak yang menang!" sahut Putri Racun.

"Hua ha ha...!" Ratu Air tertawa tergelak-gelak. "Apa pun yang kau katakan, maut akan tetap menjemputmu. Tubuhmu yang molek itu akan menjadi cairan kental berbau anyir. Dan sebelum kau pasti akan merasakan siksa yang amat menyakitkan!"

"Jangan pongah, Ratu Edan!" sergah Suropati tak tenang. "Mulutmu bicara asal terbuka saja. Tidakkah kau mencium bau mulutmu sendiri sama dengan bau kentutmu tadi?!"

"Bajingan!"

"Kau yang bajingan!"

"Keparat kau, Bocah Gemblung!"

"He he he...!" Pengemis Binal tertawa terkekeh.

"Kalau marah wajahmu makin cantik saja, Ratu Edan! Aku punya monyet jantan yang belum kawin. Maukah kau jadi istrinya?" goda remaja konyol ini.

"Huh!"

Ratu Air mengeluarkan seluruh udara dalam paru-parunya. Bola matanya melotot seperti hendak melompat keluar dari rongga. Ratu Air benar-benar marah luar biasa. Suropati tertawa lagi.

"Kalau kau tak sudi dikawini monyet jantan,

aku punya seekor kuda liar. Amat pantas bila kau bersanding dengannya. Bukankah itu yang kau mau? He he he...."

"Mulutmu terlalu ceriwis, Bocah Edan!" sentak Kinanti murka.

"Yang edan itu kau! Bukan aku!" balas Suropati.

Merasa tak ada gunanya melayani kekonyolan Pengemis Binal, Ratu Air segera mengangkat Tongkat Sakti tinggi-tinggi. Lalu dari batang tongkat itu mengalir seberkas cahaya kehijau-hijauan yang menyelubungi seujur tubuh Ratu Air. Setelah menancapkan Tongkat Sakti ke tanah, kedua tangan Ratu Air pun menghentak ke depan!

Bersamaan dengan itu, Pengemis Binal dan Putri Racun menghentak kedua tangannya pula. Suropati mengeluarkan ilmu 'Pukulan Salju Merah'. Sementara Kusuma menerapkan ilmu 'Pukulan Racun Pembuat Serbuk'.

Wuuusss...!

Blaarr...!

Seberkas sinar merah dan ungu membentur sinar perak yang melesat dari kedua telapak tangan Ratu Air. Begitu ledakan dahsyat menggelegar di angkasa, seluruh halaman Kuil Saloka dipenuhi percikan api. Namun anehnya, udara di tempat itu jadi sangat dingin.

Terlihat kemudian tubuh Pengemis Binal dan Putri Racun terlontar dan jatuh berdebuk di tanah. Ratu Air cuma terjajar tiga tindak ke belakang. Jelas ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud' lebih unggul!

Ratu Air tertawa tergelak-gelak penuh kemenangan. "Hari ini sang Ratu Air akan berpesta darah!"

Namun sebelum Ratu Air mengeluarkan lagi ilmu 'Sinar Perak Cairkan Wujud'nya, tiba-tiba berkele-

bat sesosok bayangan.

"Ratu Air keparat! Nenek seram muka tikus! Perbuatanmu di Sungai Bayangan akan kubalas sekarang!" ancam seorang pemuda berbaju kulit ular yang tak lain Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular.

"Huh! Rupanya kau belum mati, Anak Muda Muka Ular!" ujar Ratu Air dalam keterkejutannya. Nenek ini dengan pandainya dapat menguasai perasaan.

Ratu Air segera menyambar Tongkat Sakti yang menancap di tanah di sisi kanannya. Tapi, Sawung Jenar telah menyorongkan Seruling Ulangnya.

Ratu Air tak pernah menyangka kalau sorongan seruling Iblis Selaksa Ular mengandung ancaman kematian. Walau tak terdengar suara, tapi dari dalam seruling melesat seekor ular sebesar lidi. Ular itu melesat cepat menembus dada kiri Ratu Air.

"Huh!"

Tubuh Ratu Air terdorong mundur dua tindak. Ketika dia masih bertanya-tanya apa yang terjadi, jantungnya telah dimakan habis ular kecil yang melesat dari dalam seruling Sawung Jenar. Kontan tubuh Ratu Air terjungkal. Setelah berkelejoatan sejenak, tubuh nenek seram itu mengejang kaku. Nyawanya melayang dengan bola mata melotot dan mulut menganga lebar.

Ular kecil yang baru saja merenggut nyawa Ratu Air kemudian melesat lagi. Masuk kembali ke dalam seruling Sawung Jenar.

"Membunuh binatang peliharaan Iblis Selaksa Ular harus ditebus dengan kematian!" ujar Sawung Jenar seraya menghemposkan tubuh dan menghilang dalam kegelapan malam.

Tak lama setelah Ratu Air menemui ajal, Raja Syair berhasil menghadiahkan pukulan telak ke dada Genthoo, Pemimpin Empat Begundal Dari Gua Laranagan jatuh tersungkur ke tanah. Sebelum dia sempat

bangkit, tubuhnya telah dihujani pukulan tongkat dan tebasan pedang serta tusukan tombak! Jerit kematian Genthoo pun membahana di angkasa.

Menyusul kemudian, Tunggul terkena kemplanan tongkat Wirogundi. Kepalanya remuk. Nyawa lelaki itu melayang dengan tubuh menggelosor ke tanah bagai ayam habis disembelih.

Boma mendahului Gansar dengan mati di tangan Bayangan Putih Dari Selatan. Sementara Gansar sendiri harus merelakan nyawanya dijemput Malaikat Kematian. Ingkanputri berhasil menyarangkan 'Pukulan Api Neraka'-nya ke tubuh laki-laki itu. Akibatnya, tubuh Gangsar hangus terbakar menjadi setumpuk abu!

Pertempuran langsung terhenti. Malam di Kuil Saloka menjadi sunyi kembali. Hawa dingin terasa menyusupi tulang-tulang yang kelelahan setelah bertempur. Tak ada seorang pun yang membuka suara. Semua menatap sosok Suropati dan Putri Racun yang sedang duduk bersila. Agaknya kedua pendekar ini menderita luka dalam.

Wirogundi yang telah menenteng Tongkat Sakti segera meminta kepada para prajurit yang masih tersisa untuk kembali ke pendapa kadipaten. Sementara anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang berjumlah sekitar tiga puluh orang membersihkan sisa-sisa pertempuran.

Raja Syair, Bayangan Putih Dari Selatan, dan Dewi Baju Merah berdiri di hadapan Suropati dan Kusuma yang masih belum menyelesaikan semadinya. Pandangan mereka membersitkan rasa khawatir yang sangat.

Setelah Raja Syair dan Bayangan Putih Dari Selatan membantu menyalurkan hawa murni ke tubuh Pengemis Binal serta Putri Racun, luka dalam yang di-

derita kedua pendekar itu segera dapat diatasi.

Begitu bangkit dari duduk bersilanya, Suropati langsung menggaruk-garuk kepala. Dia heran melihat pertempuran telah usai.

"Ke mana ratu edan itu?" tanya Pengemis Binal.

"Dia telah mati," jelas Bayangan Putih Dari Selatan.

"Siapa yang membunuhnya?"

"Seorang pemuda berbaju kulit ular yang kukenal sebagai penghuni Sungai Bayangan. Namanya Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular."

"Aku harus berterima kasih pada pemuda itu," Suropati seperti menyesalkan kepergian Sawung Jenar.

"Tapi dia telah pergi."

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya lagi. "Lalu, Empat Begundal Dari Gua Larangan bagaimana?"

"Mereka juga telah mati!"

Lagi-lagi Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya.

"Kalau begitu, aku tak punya urusan lagi di kota Kadipaten Bumiraksa. Besok pagi aku akan berangkat ke negeri Pasir Luhur, menyusul Anggaraini Sulistya dan Raka Maruta yang telah berangkat terlebih dahulu. Aku harus menghadap Prabu Singgalang Manjung Langit."

"Aku ikut, Suro," kata Ingkanputri tiba-tiba.

"Untuk apa?"

"Aku menduga Saka Purdianta telah melarikan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi ke sana."

"Keparat!" umpat Pengemis Binal.

"Aku juga mempunyai urusan pribadi dengan putra Tumenggung Sangga Percona itu."

**SELESAI**

Segera hadir:

**SENGKETA ORANG-ORANG BERKERUDUNG**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**  
**Juru Edit: Fujidenkikagawa**

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

**<http://duniaabukisel.blogspot.com>**